

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTs NEGERI BANDAR KIDUL KEDIRI 1**

SKRIPSI

Oleh:

Wahyudi
08110239



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2012

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTs NEGERI BANDAR KIDUL KEDIRI 1**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Wahyudi
08110239



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTs NEGERI BANDAR KIDUL KEDIRI 1

SKRIPSI

Oleh:

Wahyudi
08110239

Telah Disetujui

Pada Tanggal 7 Juni 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Istianah Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTs NEGERI BANDAR KIDUL KEDIRI 1

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Wahyudi (08110239)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
23 Juli 2012 dengan nilai **A**
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 23 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Sutiah, M. Pd
NIP. 196510061993032003
Sekretaris Sidang

: _____

Istianah Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004
Pembimbing

: _____

Istianah Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004
Penguji Utama

: _____

Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd
NIP. 196509271982032001

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama-Mu Ya Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Syukur alhamdulillah atas petunjuk-Mu kepada kami Ya Allah, Engkau yang kuingat diwaktu gelap, terang, sedih, senang, dan diwaktu dunia ini penuh dengan lumuran debu yang hitam. Kuselalu sebut nama-Mu. Terima kasih atas karunia-Mu. Semoga ilmu ini bermanfaat, dan mendapat ridho-Mu di Dunia ini dan di Akhirat nanti.

Shalawat serta salam kepada pemberi inovator Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang terang bagi manusia, kami tak berguna tanpa bimbingan dan syafa'at-Mu.

Skripsi ini Saya Persembahkan Kepada:

Sepasang mutiara hati yang memancarkan sinar kasih dan sayang yang melahirkan

dan tidak pernah usai dalam membesarkan, membimbing, mendidik dan yang selalu

memberikan motivasi dalam setiap gerak dan langkahku serta yang paling berjasa dalam hidupku:

Ayahanda tercinta (Bero) dan Ibunda tercinta (Supiati).

Special for:

Segenap keluarga saya di PP. Mihtahul Huda Malang yang kami ta'dzimi Romo KH. Abdurrahman Yahya, Romo KH. Ahmad 'Arif Yahya, KH. Moh Shohibul Kahfi, M.Pd, dan KH. Moh. Baidlowi Muslich yang telah mengasuh santri-santrinya dan memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan agama maupun umum, Asatid dan para Guru-guruku dari SD sampai SMA, serta tidak lupa saya sampaikan terimakasih kepada para pengurus dan para sahabat-sahabatku yang ada di Pesantren Miftahul Huda Malang khususnya komplek A.

Tidak ketinggalan untuk rekan dan rekanita IPNU-IPPNU PKPT Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.

Terima kasih atas segala ketulusan serta keikhlasannya dalam curahan kasih sayangnya selama ini, sehingga menjadikan hidupku menjadi lebih hidup, lebih semangat, and lebih indah. Persembahan atas buah karyaku yang sangat sederhana ini teruntuk antum semuanya.

Tiada kata selain do'a dan harapan yang bisa terucap, semoga

Allah SWT senantiasa melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya serta ketabahan dan kesabaran kepadaku demi mewujudkan mimpi-mimpi yang selama ini

aku cita-citakan.

“AMIIN”

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(HR. Ahmad)ⁱ.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tua itulah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Al-Bukhari)ⁱⁱ.

ⁱ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 59

ⁱⁱ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hlm. 8

Istianah Abu Bakar, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wahyudi Malang, 7 Juni 2012

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Wahyudi
NIM : 08110239
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester/Th. Ak : Genap, 2011/2012
Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri
Bandar Kidul Kediri 1**

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Istianah Abu Bakar, M. Ag
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 7 Juni 2012

Wahyudi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan dan melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandarkidul Kediri I” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak. Juga kepada segenap keluarga, para sahabat, serta umat beliau sampai akhir zaman. Amin.

Pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun tahta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter harus berjalan terus menerus. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan ahirnya. Tetapi pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga negara yang lebih baik pula.

Penulisan skripsi ini, penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda (Bero) dan Ibunda tercinta (Supiati) yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang, kerja kerasnya dan do'anya penulis dapat terus menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Istianah Abu Bakar, M. Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan berlangsung.
7. Bapak Moh. Nizar, M. Pd selaku Kepala MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis. Dan seluruh Guru dan Siswa MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yang telah membantu penulis dalam penelitian skripsi ini.
8. Semua pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moril, maupun spirituiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan balasan kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Malang, 7 Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK.....	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keterbatasan Penelitian	9
F. Definisi Operasional	11
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan.....	19

Bab II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter	21
1. Definisi Pendidikan	21
2. Definisi Karakter	25
3. Definisi Pendidikan Karakter	30
4. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	32
5. Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Karakter	34
6. Pemahaman Akan Pendidikan Karakter	38
B. Nilai dan Karakter Bangsa	44
C. Implementasi Pendidikan Karakter	47
1. Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter	48
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	53
3. Metode dan Model Penyampaian Pendidikan Karater	58
D. Problematika dalam pendidikan karakter	69

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	71
B. Kehadiran Peneliti	72
C. Lokasi Penelitian	73
D. Sumber Data.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Teknik Analisis Data	76
G. Keabsahan Data.....	77
H. Tahap-tahap Penelitian	79

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	81
1. Gambaran Umum MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1	81
2. Sejarah MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1	87
B. Paparan Data.....	88
1. Pemahaman Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Tentang Pendidikan Karakter	89
2. Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandarkidul Kediri 1 Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.....	98
3. Kendala Yang Dihadapi Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.....	107

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pemahaman Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Tentang Pendidikan Karakter	110
B. Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandarkidul Kediri 1 Dalam Implementasi Pendidikan Karakter	114
C. Kendala Yang Dihadapi Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Dalam Implementasi Pendidikan Karakter	120

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 123

B. Saran 124

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	لا = h
د = d	, = °	‘ = ع
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = __

Vokal (i) panjang = __

Vokal (u) panjang = __

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

و = أ و __

ي = أ ي _

DAFTAR TABEL

Tabel I : Penelitian Terdahulu

Tabel II : Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari MTs Negeri Bandar Kidul
Kediri 1
- Lampiran 4 : Pedoman dan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 : Identitas Madrasah
- Lampiran 6 : Struktur Organisasi MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1
- Lampiran 7 : Data Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1
- Lampiran 8 : Data Keadaan Siswa
- Lampiran 9 : Data Sarana dan Prasarana
- Lampiran 10 : Data Prestasi MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1
- Lampiran 11 : Silabus berkarakter RPP
- Lampiran 12 : RPP berkarakter
- Lampiran 13 : Bentuk penilaian keaktifan
- Lampiran 14 : Data Dokumentasi
- Lampiran 15 : Biografi Penulis

ABSTRAK

Wahyudi. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Istianah Abu Bakar, M. Ag

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 menyebutkan, bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Namun dalam kenyataannya banyak sekali isu-isu moral/akhlak dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Adapun masalah yang terjadi di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yaitu banyak sekali siswa siswi yang tidak bisa membaca al-qur’an dengan lancar, tidak jujur dalam ulangan harian, dan pelanggaran peraturan madrasah seperti datang terlambat, sering membolos sekolah dan sebagainya. Untuk itu madrasah perlu menerapkan pendidikan karakter agar masalah-masalah tersebut dapat teratasi dengan tuntas. Dari latar belakang diatas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pemahaman guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang pendidikan karakter, apa saja yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter, dan apa saja kendala yang dihadapi guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter. Sebelumnya pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter yang terhimpun dalam delapan belas nilai karakter. Pendidikan karakter inilah yang akhir-akhir ini menjadi isu terhangat dalam dunia pendidikan Indonesia. Berangkat dari latar belakang itulah penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yang penulis batasi pada tiga nilai karakter.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pemahaman guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang pendidikan karakter, (2) Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter, dan (3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian yang penulis lakukan berupa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sehingga kehadiran peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Kemudian pengecekan

data menggunakan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Adapun tahapan penelitiannya yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 telah memahami pada tahap pelaksanaan pendidikan karakter. 2) Yang dilakukan guru dalam implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yaitu pada aspek perencanaan adalah membuat Silabus dan RPP. Pada aspek pelaksanaannya yaitu melalui pembiasaan madrasah, keteladanan, pengkondisian, dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada aspek evaluasi yaitu dengan cara melakukan penilai melalui teknik: (a) unjuk kerja (b) produk, (c) hasil, (d) penilaian diri, (e) ulangan harian. 3) kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter yaitu (a) pemahaman tentang pendidikan karakter masih belum mendalam, (b) latar belakang siswa yang mempunyai karakter bermacam-macam, (c) kepedulian warga madrasah terhadap pendidikan karakter yang masih variatif, (d) pergaulan sehari-hari yang sangat dominan dalam kehidupan siswa, (e) kurang gregatnya beberapa elemen yang ada di madrasah akan pentingnya pendidikan karakter akan siswa.

ABSTRACT

Wahyudi. Of 2012. Implementation of Character Education in the MTs Bandar Kidul Kediri 1. Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah. State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Istianah Abu Bakar, M. Ag

Keywords: Implementation, Character Education

Law No. 20 of 2003 on National Education System Article 3 states, that "the functioning of national education to develop skills and form the character and civilization of the nation's dignity in the context of the intellectual life of the nation. National education aims to develop the potential of learners in order to become a man who is faithful and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible ". But in fact, so many issues of moral / morals among teenagers such as the use of narcotics and illicit drugs (drugs), student brawls, pornography, rape, damaging property of others, and others, has become a social problem to date can not be completely resolved. The problems that occur in MTs Bandar Kidul Kediri 1 is a lot of students are girls who can not read the Qur'an fluently, dishonest in daily tests, and as violation of Islamic rules come too late, often skipped school and so on. For that madrasas need to implement character education so that these problems can be solved completely. Of background on the author wanted to find out more about teachers' understanding of MTs Bandar Kidul Kediri 1 on character education, what teachers do MTs Bandar Kidul Kediri 1 in the implementation of character education, and what are the obstacles that teachers face MTs Bandar Kidul Kediri 1 in the implementation of character education. Previously the government has launched character education collected in eighteen character value. Character education is that lately become the hottest issue in the world of education Indonesia. Departing from the background that the author would like to know more about the characters in the implementation pendidikan MTs Bandar Kidul Kediri 1 is the author of a limit on the three-character value.

The purpose of this study was (1) To determine the teachers' understanding of MTs Bandar Kidul Kediri 1 on character education, (2) To find out what teachers do MTs Bandar Kidul Kediri 1 in the implementation of character education, and (3) To determine the constraints that teachers face MTs Bandar Kidul Kediri 1 in the implementation of character education.

This type of study is a qualitative descriptive, this is because research by the author in the form of social phenomena that occur in society so that the presence of researchers to act as a complete observer. Sources of data derived from primary and secondary data. The collection of data through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by reducing the data, presenting data,

and draw conclusions. Then check the data using the participation, persistence of observation, and triangulation. The research stage is the preparation, implementation, and completion.

The results showed that, 1) Teachers MTs Bandar Kidul Kediri 1 has been understood at this stage of the implementation of character education. 2) What do teachers in the implementation of character education in the MTs Bandar Kidul Kediri 1 is the aspect of planning is to create a syllabus and lesson plans. In the aspect of implementation is through habituation madrasah, exemplary, conditioning, and implementation of learning. While the aspect of evaluation is by way of assessment of the technique: (a) performance (b) products, (c), (d) self-assessment, (e) daily tests. 3) constraints encountered in implementation of character education that is (a) an understanding of character education is still not deep, (b) students who have a background of various characters, (c) concern for the citizens of character education that madrassas are varied, (d) yanag daily life is very dominant in the lives of students, (e) less gregetnya some element in the character of madrassa education would be pentinnnya students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 menyebutkan, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Namun dalam kenyataannya banyak sekali isu-isu moral/akhlak dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, korupsi, asusila, tindakan kriminal dan lain-lain, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang di timbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-

¹Depdiknas.2006. *Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioal dan Unadang-undang Nomer. 14 Tahun. 2005. Tentang Guru dan Dosen.* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 78

pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.²

Menurut Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz, 36% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Data itu merupakan hasil survey oleh sebuah lembaga survey yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Berdasarkan data pusat pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,008 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa di antaranya meninggal dunia.³Fenomena nyata yang dialami dan terjadi pada Bangsa ini sebagaimana tergambar dalam data-data tersebut menunjukkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan seperti yang tertuang dalam UUSPN pasal 3 di atas belum berhasil secara maksimal.

Pendidikan karakter pada dasarnya telah menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia sejak dulu. Pembebasan diri dari penjajahan merupakan salah satu proses dan peristiwa yang mahabesar dalam sejarah bangsa Indonesia. Kemerdekaan Indonesia dicapai setelah para pejuang kemerdekaan melewati tantangan-tantangan yang sangat besar dan memberikan pengorbanan yang luar biasa, termasuk pengorbanan jiwa. Kemerdekaan dari penjajah bisa dicapai setelah para tokoh pejuang

²Asri budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.1

³Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.2-3

kemerdekaan berhasil membangun dan menyatukan kekuatan semua unsur masyarakat yang sangat bhineka. Mereka dengan tidak kenal lelah, dengan mengorbankan kepentingan mereka sendiri, mendidik rakyat Indonesia dan menjadi sumber inspirasi bagi rakyat untuk bangkit menjadi bangsa yang berani, percaya diri, optimis, bersedia berkorban, pantang menyerah, menghargai kebhinekaan, dan bersatu untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu Indonesia Merdeka. Boleh dikatakan bahwa kemerdekaan Indonesia tercapai karena para pejuang kemerdekaan berhasil menyatukan dan membangun kekuatan bangsa melalui pendidikan karakter dalam arti luas.⁴

Selain itu, jauh sebelumnya secara filosofis, “Bapak” Pendidikan Nasional, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*inlect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*) terhadap individu peserta didik.⁵

Sejarah dan pernyataan Ki Hadjar Dewantara di atas dapat disimpulkan bahwa betapa sangat penting pendidikan karakter bagi kemajuan bangsa

⁴ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 18-19

⁵ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hlm.6-7

Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Namun demikian, tujuan sejati dari pendidikan itu sendiri adalah lebih dari sekedar memberi informasi, melainkan untuk pengembangan manusia seutuhnya. Oleh karena itu konsep pendidikan haruslah mengembangkan program pendidikan yang memfokuskan pada karakter dan pengajaran nilai, yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia, di samping itu juga mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam komunikasi dan hubungan personal, pelatihan pelayanan masyarakat dan kepemimpinan, melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi. Oleh karena itu, kurikulum hendaknya didesain dan disusun untuk memenuhi keseluruhan tujuan-tujuan tersebut diatas.⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia beradab dan berbudaya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholder*) terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau

⁶ M. Zainudin, Pendidikan Karakter dan Multikultural, *Makalah*, yang disampaikan dalam Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 17 Nopember 2011, hlm. 3

kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.⁷

Dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3), mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”.⁸

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu:

“Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Berdasarkan Permendiknas di atas maka sangat jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus dilaksanakan pendidikan karakter secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

⁷ M. Zainudin, *Makalah Pendidikan Karakter di Era Multikultural yang disampaikan dalam Workshop Kurikulum PLPG LPTK Induk Rayon 4 Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 28 April 2011*, hal. 4

⁸ Dharma Kesuma, *op.cit.* hlm. 5

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.⁹ Secara psikologis dan sosio-kultural, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosio-kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).¹⁰

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Bandar Kidul Kediri 1 adalah salah satu dari beberapa Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri yang merupakan salah satu madrasah/sekolah yang favorit di wilayah Kediri.¹¹

Di samping itu, MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang telah menuai banyak prestasi baik akademik maupun non akademik dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang sederajat.¹² Selain itu, sekolah ini juga sangat

⁹ M. Zainudin, *op.cit.*, hlm. 5

¹⁰ Umi Kulsum, *op.cit.*, hlm. 5

¹¹ Hasil observasi selama PKLI tanggal 9 januari 2012- 9 maret 2012

¹² Terlihat dari banyaknya penghargaan di sekolah, hasil observasi pada saat PKLI

mengutamakan kedisiplinan, mengembangkan prestasi dan kreatifitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penghargaan di sekolah, seperti penghargaan lomba olimpiade TK. Jawa Timur, lomba penulisan berita, lomba MTQ, lomba pidato, dan masih banyak lagi penghargaan yang lain. Dalam melaksanakan pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 ini, para guru saling bekerjasama antara guru yang satu dengan yang lain dan bekerjasama secara langsung dengan madrasah itu sendiri. Serta memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya.¹³

Dengan mengacu pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1, yang kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul, **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MTs NEGERI BANDAR KIDUL KEDIRI 1.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman guru di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang pendidikan karakter ?
2. Apakah yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter?
3. Apakah kendala guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter?

¹³ Observasi selama PKLI

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang pendidikan karakter.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi guna dan manfaat berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, akan menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya yang berkenaan dengan masalah penelitian. Dan diharapkan dapat memberi informasi tentang implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi atas kerangka pengembangan keilmuan pada penelitian berikutnya.

3. Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pengelola lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaganya.

4. Bagi Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah dan sekaligus memberikan sumbangan pikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

E. Keterbatasan Penelitian

Kementrian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum merumuskan delapan belas karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Delapan belas karakter tersebut yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingintahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sahabat, 18) tanggung jawab.

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas penulis serta keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, juga untuk menghindari kesalah pahaman dan penyimpangan arah penelitian agar tidak melebar kemana-mana, maka penulis membatasi pembahasan pada nilai karakter religius, karakter jujur, dan karakter tanggung jawab. Serta membatasi pembahasan dari berbagai persoalan yang memiliki keterkaitan erat dengan judul penelitian. Namun apabila terdapat uraian-uraian lain yang penulis sisipkan

pada pembahasan penelitian ini tidak lain hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul.

Adapun latarbelakang penulis memilih nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Religius merupakan nilai paling awal yang harus ditanamkan pada anak. Oleh karena itu pendidikan agama haruslah ditanam sejak dini, karena pendidikan agama sangat penting untuk tumbuh kembang jiwa anak. Dengan agama yang berlandaskan akidah dan akhlaq dapat mengarahkan perilaku anak maupun remaja ke perilaku yang baik. Dengan pendidikan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari rasa agama anak dan remaja yang baik juga.
2. Kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Sehingga apabila nilai kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Bangsa kita dewasa ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada perilaku korupsi yang sudah menjadi budaya di negeri ini.
3. Tanggung jawab sangat perlu ditanamkan pada anak, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab kepada orang lain. Sebab dengan tanggung jawab manusia dapat terkontrol dalam melakukan perbuatan dan tindakan yang baik ataupun buruk karena meyakini dan mempercayai bahwa kelak dia akan mempertanggung jawabkan perbuatan itu. Dari sudut pandang lain tanggung jawab ini adalah sebuah sifat yang

terpuji dan patut dicontoh, karena dalam agama juga diterangkan bahwa manusia harus berani bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka batasan permasalahan, objek dan subyek yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab.
2. Apa saja yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam melaksanakan nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam melaksanakan nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan. Dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, seorang psikolog perkembangan dan Profesor Pendidikan di Universitas Negeri New York di Cortland mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti,

yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁴

Adapun yang dimaksud dalam tulisan ini, pendidikan karakter adalah konsep internalisasi nilai dan transformasi ilmu pengetahuan yang ditumbuhkembangkan pada peserta didik, sehingga potensi yang dimilikinya dapat dibangun dan diasah dengan baik.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 ini belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi sudah ada beberapa penelitian yang terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter. Diantaranya yaitu:

1. Maftuhin¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak ada pengaruh positif signifikan arahan pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter siswa Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu, (2) ada pengaruh positif signifikan kompetensi yang dimiliki oleh para guru di Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu dalam pembentukan karakter siswa, (3) secara bersama-sama ada pengaruh positif signifikan arahan oleh keluarga dan kompetensi guru

¹⁴ Ni'matulloh. Et all, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (<http://nimatulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>., diakses pada tanggal 23 oktober 2011)

¹⁵ Maftuhin, *Pengaruh Arahan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu*, Tesis, PPs UIN Maliki 2009.

terhadap pembentukan karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.

2. Sukatno¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen antara lain: semangat, bertanggung jawab, saling menghormati, disiplin dan sopan. Upaya guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan kultur/budaya sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjamaah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdoa, memanfaatkan moment Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) untuk pembinaan akhlak.

3. Nur Azizah¹⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam al-quran meliputi: (1) manusia adalah makhluk yang memiliki potensi, tabiat, dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negative. (2) masa tepat pembentukan karakter mulai dibentuk sejak dalam kandungan karena anak belajar dimulai dari apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan. (3) subjek dan objek pendidikan karakter adalah setiap individu yang berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungan dan

¹⁶ Sukatno, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen, Skripsi, UIN Maliki 2011.*

¹⁷ Nur Azizah, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran dan Hadits, Skripsi, UIN Maliki 2011.*

Rasulullah SAW. Adalah Al-Quran hidup sebagai subjek pendidikan karakter terbaik bagi manusia. (4) tahap pembentukan karakter bermula dari konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu diajarkan agar mencintai karakter atau perilaku tersebut, lalu dia membiasakannya dan dia benar-benar melakukannya tanpa paksaan dari orang lain. Konsep pendidikan karakter dalam Hadits, meliputi: (1) pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya dan orang lain, (2) dalam pandangan Islam, manusia lahir membawa fitrah yang akan berkembang tergantung bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Relevansi Al-Quran dan Hadits dengan paradigm pendidikan karakter, meliputi: (1) manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, (2) pembentukan karakter dimulai sejak manusi dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, (3) setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan fitrah yang dimilinya, (4) keteladanan mempunyai andil yang besar dalam pembentukan karakter, (5) tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (tauhid) penerapan cara agar anak mau berbuat baik, mengembangkan sikap mensitai perbuatan baik (Akhlakul Karimah) dan melaksanakan perbuatan baik (amal saleh).

4. Esti Yuli Widayanti¹⁸.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model pembelajaran SLH lebih efektif terhadap pembelajaran sains dilihat dari hasil pembelajarannya secara bersamasama, yaitu terhadap pengetahuan sains, ketrampilan proses

¹⁸ Esti Yuli Widayanti, *Keefektifan Model Susan Louks-Horsley Untuk Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sains di Tingkat Sekolah Dasar, Tesis, PPs UNY, 2009.*

sains, aplikasi sains, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan sikap terhadap sains; (2) Model pembelajaran SLH lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai kejujuran dibandingkan model pembelajaran sains konvensional. Ini dibuktikan dengan adanya perbedaan secara signifikan rata-rata skor nilai kejujuran siswa pada $\alpha=0,005$. Rata-rata skor nilai kejujuran siswa di kelas SLH lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional; (3) Model pembelajaran SLH tidak lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai tanggung jawab dibandingkan model pembelajaran sains konvensional. Meskipun secara deskriptif rata-rata skor nilai tanggung jawab siswa di kelas SLH lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional, namun perbedaan tersebut tidak signifikan pada $\alpha=0,005$. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SLH lebih efektif untuk pendidikan karakter nilai kejujuran dan tidak lebih efektif untuk nilai tanggung jawab dibandingkan model pembelajaran konvensional.

5. Ida Nuryanti¹⁹.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penanaman budaya disiplin siswa di SDN Percobaan 1 Malang diawali dengan pembuatan visi, misi, dan tujuan sekolah yang disusun bersamaan dengan pembuatan KTSP. Dari visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut, maka budaya sekolah dapat dibentuk. Penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah tersebut melibatkan stakeholder yang ada. Penerapan budaya sekolah tersebut juga

¹⁹ Ida Nurhayati, *Penerapan Budaya Disiplin Dalam Rangka Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SDN Percobaan 1 Malang)*, Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2010.

diberlakukan kepada warga sekolah. Budaya sekolah yang paling menonjol di SDN Percobaan 1 Malang ini yaitu budaya kedisiplinan. Budaya kedisiplinan ini tertuang dalam tata tertib sekolah, yang diberlakukan terhadap seluruh warga sekolah, (2) peran warga sekolah dalam penerapan budaya disiplin di SDN Percobaan 1 Malang ini sangat membantu. Para siswa SDN Percobaan 1 Malang ini sangat berperan aktif dalam melaksanakan penerapan budaya disiplin. Mereka mematuhi tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah, dan mereka mengamalkan budaya disiplin tersebut disetiap kegiatan yang mereka lakukan. Guru juga sangat membantu dalam penerapan budaya disiplin tersebut, hal ini dapat dilihat dalam perilaku guru yang menjadi model bagi siswanya. Model dalam hal ini adalah contoh dalam penerapan budaya disiplin tersebut. Jadi guru tidak hanya memerintah siswanya untuk mematuhi tata tertib yang berlaku, melainkan guru juga melaksanakan tata tertib tersebut. Begitu juga orang tua siswa mereka sangat mendukung bahkan mensupport dengan diterapkannya budaya disiplin di SDN Percobaan 1 Malang ini. Mereka berperan dalam mengingatkan dan mensupport anaknya agar senantiasa menjalankan budaya disiplin dimanapun mereka berada dan dalam mengerjakan kegiatan apapun, (3) faktor penghambat dalam penerapan budaya disiplin berasal dari para siswa itu sendiri. Lalu dengan adanya siswa ABK di SDN Percobaan 1 Malang itu juga sedikit menghambat penerapan budaya sekolah, karena perlu kerja keras agar siswa ABK tersebut bisa mematuhi dan menjalankan budaya disiplin tersebut. Begitu

juga dengan masalah pribadi siswa yang terjadi di rumahnya, ataupun sikap siswa yang malas. Faktor pendukung dalam penerapan budaya disiplin di SDN Percobaan 1 Malang yaitu dengan adanya sarpras yang cukup menunjang untuk pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi penerapan budaya sekolah, lingkungan yang kondusif, dan dibantu dengan kekompakan warga sekolah dalam menerapkan dan menjalankan budaya sekolah yang ada terutama budaya kedisiplinannya. Peran orang tua juga sangat mendukung terlaksananya penerapan budaya sekolah yang ada. dalam penerapan budaya disiplin di SDN Percobaan 1 Malang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti tulis tersebut, maka perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian penulis, adalah sebagai berikut:

Tabel I. Penelitian Perdahulu

No	Nama, Judul penelitian	Persaman	Pebedaan	
			Judul terdahulu	Peneliti
1	Maftuhin, Pengaruh Arahan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu	Fokus pada pembentukan karakter siswa	1. Fokus Pada arahan keluarga dan kompetensi guru 2. Khusus pada sekolah Islamic Boarding School	1. Fokus pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. 2. Pada sekolah umum di bawah naungan kemenag.
2	Sukatno, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA	Fokus pada Pembentukan karakter peserta didik	1. Dilakukan khusus oleh guru PAI. 2. Pembentukan karakter.	1. Di lakukan oleh semua guru. 2. Implementasi pendidikan karakter

	Muhammadiyah 1 Kapanjen			
3	Nur Azizah, Pendidikan Karakter Perspektif Al- Quran dan Hadits	Fokus Pendidikan Karakter	1. Library Riset	1. Penelitian lapangan
4	Esti Yuli Widayanti, Keefektifan Model Susan Louks-Horsley Untuk Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sains di Tingkat Sekolah Dasar	Fokus Pendidikan Karakter	1. Pembelajaran pendidikan karakter pada sekolah dasar	1. Pelaksanaan pendidikan karakter pada tingkat MTs
5	Ida Nuryanti, Penerapan Budaya Disiplin Dalam Rangka Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di SDN Percobaan Malang)	Fokus Pembentukan Karakter siswa	1. Fokus pada Budaya Disiplin di sekolah 2. Pembentukan karakter siswa SD	1. Fokus pada Pelaksanaan pendidikan karakter 2. Pembentukan karakter siswa MTs

(Diolah dari berbagai sumber)

Tabel di atas dapat diketahui perbedaaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian lapangan yang terfokus pada pelaksanaan atau implementasi pendidikan karakter di madrasah tingkat tsanawiyah, yang pelaksanaannya dilakukan oleh semua guru yaitu guru agama dan guru umum. Sedangkan penelitian yang terdahulu yaitu merupakan penelitian yang terfokus pada pembentukan karakter di keluarga, tingkat sekolah dasar, dan budaya disiplin di sekolah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Dan setiap bab-bab itu terdapat sub-bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan skripsi ini yang akan dibahas dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keterbatasan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI, bab ini merupakan kajian pustaka mengenai konsep pendidikan karakter, nilai budaya dan karakter bangsa, implementasi pendidikan karakter, problematika dalam pendidikan karakter.

BAB III: METODE PENELITIAN, bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian atau penyajian yang diambil dari realita-realita objek berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Bandar Kidul

Kediri 1. Selanjutnya penulis dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan.

BAB VI:Penutup, bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi atau hasil akhir yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Pendidikan, dalam pengertian umum yakni proses transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari sari orang kepada orang lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya, dan berlangsung seumur hidup, selama manusia masih berada di muka bumi, maka pendidikan akan terus berlangsung.²⁰

Dari segi bahasa, pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.

Dalam bahasa Jawa, *penggulawentah* berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya ialah mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak sang anak. Dalam bahasa Arab pendidikan pada umumnya menggunakan kata *tarbiyah*.²¹

Menurut Djumransjah, dalam kajian dan pemikiran pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogiek* berarti “pendidikan”, sedangkan *paeda* artinya “ilmu pendidikan”. *Paedagogiek*

²⁰ Abdul Mujib, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 217

²¹ Zaim Elmubarak, Ed. Dudung Rahmat Hidayat, *Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.1-2.

atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*Paedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan anak-anak. Sedangkan, yang sering menggunakan istilah *paedagogos* adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno, yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena, pengertian *pae* (dari *paedagogo*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah mandiri dan bertanggung jawab.²²

Adapun pengertian pendidikan dari segi istilah yaitu seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²³

Pengertian pendidikan tersebut menegaskan bahwa dalam pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah dimana peserta didik bisa secara aktif mempertajam dan memunculkan ke permukaan potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya

²² H.M Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publishing, 2006), hlm. 21-22

²³ Depdiknas. *Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomer. 14 Tahun. 2005. Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 3

secara alamiah. Definisi tersebut juga memungkinkan sebuah keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki dimensi jasad, kejiwaan, dan spiritualitas.²⁴

Sedangkan menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Carter V. Good dalam “Dictionary of Education” pendidikan adalah:

- 1) Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar.
- 2) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.²⁵

Selanjutnya makna pendidikan menurut Langeveld adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.²⁶ Sedangkan menurut Handerson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.²⁷

²⁴ H. Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 7

²⁵ Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usana Offset Printing, 2003), hlm. 3.

²⁶ Uyoh Sadulloh, *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3

²⁷ *Ibid*, hal.5

Sementara itu Tim Dosen IKIP Malang dalam bahasan mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- 1) Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani), dan jasmani (pancaindra serta ketrampilan-ketrampilan).
- 2) Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Negara).
- 3) Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.²⁸

Selain itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁹ H.A.R. Tilaar mendefinisikan pendidikan sebagai proses menumbuhkembangkan peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.³⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki sehingga terjadi perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

²⁸ Djumransjah, *op.cit.*, hlm.25

²⁹ Zuhairini, dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 27.

2. Definisi Karakter

Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata Latin “*Kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*” yang maknanya “*tool for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.³¹ Sedangkan dari bahasa Yunani berarti “*to mark*” atau menandai dengan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan karakter mulia.³²

Dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat muncul pada layar dengan papan ketik.³³ Adapun pengertian karakter dalam kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁴

Sedangkan menurut Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional karakter mempunyai pengertian” bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi

³¹ Zaim Mubarak, *op.cit.* Hlm.102

³² Umi Kulsum ,*opcit.* Hlm. 1

³³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 31

³⁴ Zaim Mubarak,*loc.it.*

pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, watak. Dalam pengertian lain, karakter mengacu pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).³⁵

Dalam buku yang lain karakter diartikan sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.³⁶ Selain itu beberapa tokoh memiliki persepsi yang bermacam-macam tentang karakter, diantaranya: menurut Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.³⁷

Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, dan masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan sejak lahir.”³⁸

Kemudian menurut Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Univeresitas Negeri Malang, sebagai makhluk ciptaan Allah manusia memiliki potensi yang dapat membawa dirinya menuju kearah positif atau negatif, tergantung upaya yang dilakukan manusia dalam mewujudkannya. Sebab Allah telah memberi petunjuk tentang apa yang seharusnya

³⁵ Umi Kulsum, *op.cit.*, hlm. 1

³⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 3

³⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

³⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80.

dilakukan oleh manusia, dan ia juga diberi kebebasan untuk memilih diantara keduanya.³⁹

Al-quran telah menjelaskan hal tersebut dalam surah asy-syam ayat 8-10, Allah Swt berfirman:

فَأَهْمَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.⁴⁰

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa manusia hidup dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia memiliki dua karakter yang berlawanan, yaitu baik dan buruk. Penjelasan al-Qur’an tentang potensi positif dan negatif yang ada pada diri manusia tidak berarti menunjukkan adanya pertentangan satu dengan lainnya, akan tetapi untuk menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari. Disamping itu, untuk menunjukkan pula bahwa manusia memiliki potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada ditempat yang rendah, sehingga ia tercela.⁴¹

Adapun dalam khazanah psikologi Islam, terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminologi karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab’u* (tabiat), dan *al-sifat* (sifat).

³⁹ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hlm. 40

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 596

⁴¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 282

1) *Al-khuluq* (karakter)

Khuluq (bentuk tunggal dari *akhlak*) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Orang yang ber*khuluq* dermawan lazimnya gampang memberi uang pada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang ber*khuluk* pelit lazimnya pelit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. *Khuluk* dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.⁴²

Dalam terminologi psikologi sebagaimana dalam buku Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis- Abdul Mujib mengatakan karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi. Ia juga akunya psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri aku manusia. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-

⁴² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45.

refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentiment, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.⁴³

2) *Al-thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada kontitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT sejak lahir. Dikutip dari Ikhwan al-Shafa dalam bukunya *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*, Abdul Mujib mengatakan bahwa tabiat adalah daya dari *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia.⁴⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam Al-Quran, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk. Sebab al-Quran merupakan pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarkan dari perilaku buruk.

3) *Al-sifat* (sifat)

Sifat yaitu ciri khas yang relatif menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian

⁴³ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 82.

⁴⁴ Ikhwan al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa'* (Beirut: Dar Sadir, 1957), juz II, hlm. 63.

tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti jantung, lambung, darah dan sebagainya, serta fungsi kejiwaan seperti intelegensi, kemauan perasaandan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan ruhani manusia menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, perilaku, serta kepribadian yang melekat pada diri seseorang yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lain.

3. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga banyak sekali para pakar pendidikan yang mengartikan pendidikan karakter, antara lain yaitu:

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 46.

kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.⁴⁶

Sedangkan menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa serta dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴⁷

Pendidikan karakter juga seringkali disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁴⁸

Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan,

⁴⁶ Dharma Kesuma, dkk. *op.cit.*, hlm. 5

⁴⁷ Umi Kulsum, *op.cit.*, hlm. 3

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter yaitu bimbingan yang diberikan pendidikan kepada peserta didik dalam membina kepribadian dan perilakunya kearah yang lebih baik.

4. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum dalam pelaksanaan/penerapan pendidikan karakter antara lain:

- a) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2 Amandemen kedua yang mengamanatkan bahwa:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.⁵⁰

- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵¹

⁴⁹ Umi Kulsum, *op.cit.*, hlm. 6

⁵⁰ Tim Pustaka Setia, *UUD'45: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 27.

⁵¹ Depdiknas, *op,cit.*, hlm. 78

c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar

Nasional Pendidikan Pasal 4 berbunyi:

“Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”⁵²

d) Permendiknas No 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan

BAB I Pasal 1, yaitu bahwa Tujuan pembinaan kesiswaan adalah:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
- 2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
- 3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
- 4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).⁵³

e) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

“Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”⁵⁴.

⁵² <http://www.presidenri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>. Tanggal 13 Agustus 2011 jam 20.35 Wib

⁵³ <http://www.scribd.com/doc/49537029/Permendiknas-Nomor-39-Tahun-2008-Tentang-Pembinaan-Kesiswaan>. Tanggal 13 Agustus 2011 jam 20.40 Wib

⁵⁴ <http://aliusmanhs.wordpress.com/2010/07/18/permendiknas-no-22-tahun-2006-tentang-standar-isi-untuk-satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah/>. Tanggal 13 Agustus 2011 jam 20.30 Wib

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk anak.⁵⁵

Hal ini sebagaimana firman Allah surah al-maidah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya” pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵⁶

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

⁵⁵ Dharma Kesuma, dkk., *op.cit.*, hlm. 9

⁵⁶ Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 108

Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.⁵⁷

Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam al-quran surah ali-imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya" dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".⁵⁸

Ayat ini jika dikaitkan dengan tujuan diatas, kata mencegah dari yang munkar dan seruan kepada yang makruf ini dapat dipahami sebagai proses yang pedagogis. Yang mana dalam proses pedagogis ini pencegahan nilai diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁵⁹

⁵⁷ Dharma Kesuma, dkk., *op.cit.*, hlm. 10

⁵⁸ Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 71

⁵⁹ Dharma Kesuma, dkk., *op.cit.*, hlm.11

Tujuan ini sebagaimana firman Allah surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁶⁰

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menentukan karakter apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Selain itu, jika saja pendidikan karakter disekolah hanya bertumpu pada iinteraksi antara peserta didik dengan guru dikelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan.

Menurut Umi Kulsum, kegiatan pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan secara nasional bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan Grand Design Pendidikan karakter yang menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.
- 2) Mengembangkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter sebagai wujud komitmen seluruh komponen bangsa.

⁶⁰ Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 561

- 3) Melaksanakan Pendidikan Karakter secara nasional, sistemik, dan berkelanjutan.⁶¹

Sedangkan menurut Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/hati/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah.⁶²

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "*Intelligence plus*

⁶¹ Umi Kulsum, *op.cit.*, hlm.13

⁶² Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

character, that is the true aim of education". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁶³

6. Pemahaman Akan Pendidikan Karakter

Untuk mengetahui tingkat pemahaman akan pendidikan karakter, dapat dilihat melalui metode klasifikasi urutan berdasarkan jenjang meningkat yang biasa disebut dengan istilah *taksonomi*. Menurut Bloom ada tiga kategori atau domain, yaitu ranah kognitif/penalaran atau *cognitive domain*, ranah afektif/nilai dan sikap atau *affective domain*, dan ranah psikomotor atau *psychomotor domain*.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi enam subranah yang disusun melalui dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat bahan-bahan yang pernah dipelajari terdahulu.

Termasuk di dalamnya kemampuan mengingat kembali berbagai hal mulai dari fakta yang amat khusus sampai kepada teori-teori

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 30

yang amat rumit. Kesemuanya itu menurut kemampuan menyalurkan informasi dalam pikiran. Hasil belajar dari subranah ini merupakan tahap yang paling rendah dalam ranah kognitif.

2) Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dari sesuatu. Hal ini dapat dipertunjukkan dalam bentuk menerjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya, menafsirkan sesuatu dengan cara menjelaskan atau membuat intisari, dan memperkirakan kecenderungan pada masa yang akan datang. Subranah ini meningkat satu tahap lebih tinggi dari subranah pemahaman.

3) Penerapan

Penerapan atau *application* diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata. Termasuk di dalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip, dan teori.

4) Penguraian

Penguraian atau *analysis* diartikan sebagai kemampuan untuk mempersatukan bagian-bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan yang utuh. Termasuk di dalamnya kemampuan menyandra atau mengidentifikasi bagian-bagian, menguraikan hubungan antar bagian, dan mengenal prinsip-prinsip pengorganisasian yang ada di dalamnya.

5) Penyatuan

Penyatuan atau *synthesis* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempersatukan bagian-bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan yang utuh. Termasuk di dalamnya kemampuan membuat suatu komunikasi yang khas seperti tema, pidato, rencana kerja, atau suatu perangkat hubungan-hubungan yang abstrak seperti membuat skema untuk menggolong-golongkan informasi.

6) Penilaian

Penilaian atau *evaluation* yaitu kemampuan untuk mengkaji nilai atau harga dari sesuatu seperti pernyataan, cerita, novel, puisi, dan laporan penelitian untuk suatu tujuan. Kajian tersebut didasarkan pada satu kriteria tertentu yang mungkin bersifat eksternal seperti kesesuaian sesuatu dengan tujuan atau kriteria yang ditetapkan sendiri.

b. Ranah Afektif

Ranah nilai dan sikap atau *affective domain* meliputi lima subranah yang tersusun dari tahap yang paling sederhana sampai tahap yang paling kompleks sebagaimana berikut:

1) Penerimaan

Penerimaan atau *receiving* di artikan sebagai kesediaan seseorang untuk menghadirkan dirinya pada suatu peristiwa atau rangsangan seperti kegiatan kelas, buku, dan musik. Jika dilihat dari sudut proses mengajar, hal ini berkenaan dengan kegiatan memperoleh,

memelihara, dan mengarahkan perhatian peserta didik. Hasil belajar pada subranah ini meliputi kesadaran yang paling sederhana mengenai sesuatu sampai pada perhatian yang sangat terpilih. Subranah ini merupakan proses afektif yang paling rendah.

2) Pemberian tanggapan

Pemberian tanggapan atau *responding* menunjuk pada keikutsertaan secara aktif. Pada tahap ini seorang bukan hanya menghadirkan dirinya pada fenomena, akan tetapi ia memberikan reaksi tertentu. Subranah ini menitikberatkan pada pemberian tanggapan yang disadari seperti membaca bahan yang ditugaskan, kesediaan untuk memberikan tanggapan secara sukarela atau menunjukkan kesenangan pada dirinya memberikan tanggapan.

3) Penghargaan

Peghargaan atau *valuing* menunjuk pada kepekatanggapan terhadap nilai yang diletakkan oleh individu pada suatu objek atau fenomena atau perilaku. Subranah ini meliputi proses penerimaan suatu nilai, misalnya kesediaan untuk memperbaiki ketrampilan kelompok sampai pada komitmen atau keterikatan diri yang lebih rumit seperti merasa bertanggung jawab atas efektifitas fungsi suatu kelompok. Subranah ini berkenaan dengan perilaku yang stabil dan konsisten atau lurus untuk membuat suatu nilai benar-benar bercanda atau teridentifikasi. Biasanya hal tersebut berkenaan dengan sikap dan penghargaan.

4) Pengorganisasian

Pengorganisasian atau *organization* menunjuk pada proses memadukan atau mengintegrasikan berbagai nilai atau *values* yang berbeda, memecahkan konflik antara nilai-nilai itu, dan mulai membangun suatu sistem nilai yang secara internal. Oleh karena itu subranah ini menitik beratkan pada pembandingan, hubungan, dan sintesis berbagai nilai. Subranah ini berkenaan dengan pengkonseptualisasian suatu nilai misalnya mengenal tanggung jawab individu untuk memperbaiki hubungan sosial atau berupa penataan nilai seperti mengembangkan rancangan suatu pekerjaan yang dapat memberikan kepuasan atau kebutuhannya dalam bidang ekonomi dan sosial.

5) Pengkarakterisasian

Pengkarakterisasian dengan suatu nilai menunjuk pada proses afeksi dimana seseorang memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya untuk waktu yang lama dan pada gilirannya membentuk gaya hidupnya. Perilaku ini bersifat mendalam, seringkali dan dapat diamalkan.

c. Domain Psikomotorik

1) Persepsi

Persepsi menunjuk pada pemakaian alat perasa untuk membimbing efektivitas gerak. Subranah ini terentang mulai dari stimulasi perasaan dalam bentuk kewaspadaan rangsangan dengan melalui

pemilikan penanda atau indikator yang relevan sampai kepada penerjemahan sebagai suatu upaya menangkap petunjuk dalam bentuk perbuatan yang ditampilkan.

2) Kesiapan

Menunjuk pada kesediaan untuk mengambil jenis aksi atau tindakan yang mencakup kesediaan materiil, kesiapan fisik, dan kemauan memberi reaksi sebagai hasil dari pemecahan makna yang terkandung dalam penanda yang ditangkap.

3) Tanggapan terbimbing

Tanggapan terbimbing merupakan tahap awal dari belajar keterampilan yang lebih kompleks. Tahap ini meliputi proses peniruan gerakan yang dipertunjukkan, kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.

4) Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan gerakan-gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh kepercayaan diri dan dilakukan secara mahir.

5) Respon nyata yang kompleks

Respon nyata yang kompleks menunjuk pada penampilan gerakan-gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan-gerakan

yang rumit. Unsur kecepatan, kecermatan, dan penggunaan energi secara minimum merupakan ciri utama dari subranah ini.

6) Penyesuaian

Penyesuaian berkenaan dengan keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga seseorang tampak sudah dapat mengolah gerakan dan menyesuaikan dengan tuntunan dan kondisi yang khusus dan dalam suasana yang lebih problematis.

7) Penciptaan

Penciptaan berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru yang dan masalah tertentu.⁶⁴

B. Nilai Budaya dan Karakter Bangsa

Kementrian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum merumuskan delapan belas karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Delapan belas karakter tersebut yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingintahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sahabat, 18) tanggung jawab.

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas penulis maka penulis membatasi pembahasan pada nilai karakter religius, karakter jujur, dan

⁶⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 59-65

karakter tanggung jawab. Adapun latarbelakang penulis memilih nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Religius merupakan nilai paling awal yang harus ditanamkan pada anak. Oleh karena itu pendidikan agama haruslah ditanam sejak dini, karena pendidikan agama sangat penting untuk tumbuh kembang jiwa anak. Dengan agama yang berlandaskan akidah dan akhlaq dapat mengarahkan perilaku anak maupun remaja ke perilaku yang baik. Dengan pendidikan agama tentunya diharapkan adanya implikasi dari rasa agama anak dan remaja yang baik juga.
2. Kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Sehingga apabila nilai kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Bangsa kita dewasa ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada perilaku korupsi yang sudah menjadi budaya di negeri ini.
3. Tanggung jawab sangat perlu ditanamkan pada anak, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun tanggung jawab kepada orang lain. Sebab dengan tanggung jawab manusia dapat terkontrol dalam melakukan perbuatan dan tindakan yang baik ataupun buruk karena meyakini dan mempercayai bahwa kelak dia akan mempertanggung jawabkan perbuatan itu. Dari sudut pandang lain tanggung jawab ini adalah sebuah sifat yang terpuji dan patut dicontoh, karena dalam agama

juga diterangkan bahwa manusia harus berani bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan pusat Kurikulum merumuskan indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut⁶⁵:

Tabel II. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	a) Merayakan hari-hari besar keagamaan. b) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. c) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. b) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	a) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. b) Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala. c) Menyediakan kantin kejujuran. d) Mengadakan kotak saran dan pengaduan. e) Larangan membawa fasilitas	a) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang. b) Tempat pengumuman barang temuan atau hilang. c) Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala. d) Larangan menyontek.

⁶⁵ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

		komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	
3. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. b) Melakukan tugas tanpa disuruh. c) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur. b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. c) Mengajukan usul pemecahan masalah.

(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum)

C. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Tahapan Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro dalam hal ini bersifat nasional.⁶⁶

Secara makro pengembangan pendidikan karakter dapat dibagi dalam tiga tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan evaluasi hasil.

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat pendidikan karakter yang digali dan dikristalkan dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan:

- a) Filosofis- agama, Pancasila, UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003, beserta ketentuan perundang-undangan turunannya.

⁶⁶Abdul Majid dan Andayani, *op. cit.*, hlm. 38

- b) Teoritis- misalnya teori pendidikan, pendekatan psikologis, nilai dan moral, sosial budaya.
- c) Pertimbangan empiris, berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh dan lembaga, satuan pendidikan, pesantren, dan lain-lain.

2) Tahap implementasi

Pada tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan. Proses ini melalui tiga pilar pendidikan, yakni satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada masing-masing pilar ada dua pendekatan, intervensi dan habitusi. Pada intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar mengajar, proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan program kegiatan yang terstruktur. Dalam hal ini peran guru menjadi sangat penting. Pendekatan habitusi dilakukan dengan menciptakan kondisi yang kondusif, dan dengan berbagai penguatan yang memungkinkan peserta didik, baik di sekolah, keluarga/di rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku yang baik seperti yang telah dipraktikan melalui proses intervensi.

3) Tahap hasil evaluasi

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi program untuk perbaikan berkelanjutan, yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk

mendeteksi aktualisasi karakter pada diri peserta didik untuk mengetahui bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu sudah berhasil dengan baik atau belum.⁶⁷

Secara teoritik nilai moral/karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

1) Tahapan pada domain Kesadaran Aturan:

- (a) Usia 0-2 tahun: Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa.
- (b) Usia 2-8 tahun: Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran.
- (c) Usia 8-12 tahun: Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan.

2) Tahapan pada domain Pelaksanaan Aturan:

- (a) Usia 0-2 tahun: Aturan dilakukan hanya bersifat motorik.
- (b) Usia 2-6 tahun: Aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri.
- (c) Usia 6-10 tahun: Aturan dilakukan sesuai kesepakatan.
- (d) Usia 10-12 tahun: Aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

⁶⁷ Sardiman, Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS, *Makalah*, Disampaikan pada Seminar Nasional tentang Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS, di FIS UM Malang, 5 Desember 2010.

Bertolak dari teorinya tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan sekolah seyogyanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan. Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif.⁶⁸

Sedangkan penelitian Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat dalam perkembangan moral, yakni:

1) Tingkat I: Prokonvensional (Preconventional)

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan (Apa pun yang mendapat pujian atau dihadahi adalah baik, dan apa pun yang dikenai hukuman adalah buruk).

Tahap 2: Orientasi instrumental nisbi (Berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama)

2) Tingkat II: Konvensional (Conventional)

Tahap 3: Orientasi kesepakatan timbal balik (Sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati).

⁶⁸ Abdul Majid dan Andayani, *op. cit.*, hlm. 21

Tahap 4: Orientasi hukum dan ketertiban (Sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai dengan norma hukum tersebut).

3) Tingkat III: Poskonvensional (Postconventional)

Tahap 5: Orientasi kontrak social legalistic (Sesuatu dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual).

Tahap 6: Orientasi prinsip etika universal (Sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan.⁶⁹

Sedangkan dalam pandangan Islam, tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin, yaitu:

- 1) Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- 2) Adab (5-6 tahun)
- 3) Tanggung jawab (7-8 tahun)
- 4) Caring- Peduli (9-10 tahun)
- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Bermasyarakat (13 tahun >)⁷⁰

Pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Dan secara

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 22

⁷⁰ *Ibid*, hlm.23

mikro pendidikan karakter dalam konteks mikro dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat. Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran. Kedua, pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain. Hal ini memang cukup berat untuk dilakukan mengingat sudah terlalu banyak muatan mata pelajaran yang dibebankan siswa. Walaupun di beberapa negara lain pendidikan karakter menjadi mata pelajaran yang tersendiri-terpisah dari mata pelajaran lainnya.

Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan dan minat bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi yang berbeda-beda yang perlu di aktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan

nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai insan beragama. Dan kegiatan ekstra kurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan komponen lainnya terhadap perilaku berkarakter mulia sehingga program yang dikembangkan di satuan pendidikan menjadi kegiatan keseharian di rumah dan lingkungan masyarakat masing-masing.⁷¹

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

1) Dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Kokurikuler

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan kedalam kurikulum melalui program pengembangan diri.

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui hal-hal sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin sekolah

⁷¹ *Ibid*, hal. 40-41

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah: upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama/sembahyang bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), dan lain sebagainya.

b) Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Karena kegiatan ini dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik tersebut. Contohnya adalah membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh dan sebagainya.

c) Keteladan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik

berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang di inginkan.⁷²

2) Dalam pembelajaran

Pendidikan nilai dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran, sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan hasil belajar para siswa. Konsekuensinya dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa.⁷³

Pengembangan nilai-nilai dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).⁷⁴

Praktik pendidikan karakter disekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama dan Pendidikan

⁷² Umi Kulsum, *op.cit.*, hlm. 27-28

⁷³ Zaim Mubarak, *op.cit.*, hlm. 83

⁷⁴ Umi Kulsum, *op.cit.*, hlm. 29

Kewarganegaraan (PKn). Selama ini ada kesan bahwa mata pelajaran yang lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya ilmu, teknologi, atau seni. Padahal seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter idealnya diintegrasikan di dalam setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam antar mata pelajaran.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya diarahkan untuk membantu siswa belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan dan yang tidak kalah penting adalah apa yang harus dilakukan dengan ilmu pengetahuan itu. Di situ tersirat perlunya karakter sebagai wahana perwujudan dimensi aksiologi dari ilmu. Dari situ dapat disimpulkan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan bagaimana menggunakannya guna memecahkan problema kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai dalam mata pelajaran, pengintegrasian langsung di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan

kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan pelayanan, *field trip* dan klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.⁷⁵

3) Dalam kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Berbagai kegiatan Unit Kegiatan Siswa (UKS) seperti yang diselenggarakan oleh berbagai sekolah lainnya, sudah banyak muatan pendidikan karakter yang dapat dikembangkan oleh siswa. Hal ini akan berhasil guna jika program yang digulirkan lebih terarah untuk

⁷⁵ *Ibid*, hlm.30-32

mengembangkan atribut tertentu sesuai dengan kebutuhan populasinya. Unit kegiatan karate misalnya, apabila dihayati dan benar-benar ditujukan untuk pengembangan pendidikan karakter siswa, dapat dikuatkan untuk memperkuat atribut komitmen, bersemangat, mandiri, dan ketangguhan. kegiatan pelatihan harus terprogram dengan baik, ada durasi, capaian dan keberlanjutan.⁷⁶

3. Metode dan Model Penyampaian Pendidikan Karakter

Untuk dapat mempunyai budi pekerti (karakter) yang baik dan benar, manusia tidak cukup sekdar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Orang dapat dikatakan sungguh-sungguh berkarakter baik apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, orang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun orang lain. Peristiwa dan pengalaman hidup yang diolah, dialami dan dimaknai inilah yang menjadikan orang berkarakter baik secara sejati dan hakiki.

Dalam pendidikan formal, hal ini dapat dilalui dengan proses pengenalan dan pemberian informasi akan nilai-nilai baik yang dapat dipetik dari tindakan yang baik. Penginternalisasian nilai yang diolah di sekolah merupakan proses pergulatan bersama antara pendidik dengan murid dan antar murid. Proses pergulatan pengiternalisasian nilai-nilai

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 35

hidup yang membawa orang berkarakter ini akan semakin tajam dan dalam apabila diperoleh melalui refleksi, baik pribadi maupun bersama atas suatu pengalaman dan peristiwa hidup.⁷⁷ Oleh karena itu, para pendidik harus dapat memilih model-model dan metode penyampaian yang akan digunakan untuk proses penanaman nilai karakter tersebut.

1) Metode Penyampaian

Menurut Paul Suparno, dkk ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan untuk pendidikan karakter ini, antara lain sebagai berikut:

a) Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan.

Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi. Melalui metode pendekatan ini anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan gagasan, pendapat, maupun perasaannya. Tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara

⁷⁷ Nurul Zuhriah, *op.cit.*, hlm.89

berbicara dan sikap hidupnya. Dengan cara ini anak diajak untuk belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur.

b) Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui metode ini siswa diajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama. Dengan menemukan permasalahan, mengkritisi dan mengolahnya, anak diharapkan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c) Metode Siswa Aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan. Metode ini ingin mendorong anak untuk mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran, dan daya juang.

d) Metode Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan demikian, keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru, maka perilaku anak juga akan tidak benar. Oleh karena itu, dituntut ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seorang guru.

e) Metode *Live In*

Metode *Live In* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya.

Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Anak perlu mendapat bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya. Hal ini perlu dijaga jangan sampai anak menanggapi pengalaman ini berlebihan, tetapi haruslah secara wajar dan seimbang.

f) Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan intensif.⁷⁸

2) Model Penyampaian

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dan yang dimaksud model dalam pembahasan ini adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-benar bertujuan yang tertata secara sistematis.⁷⁹

⁷⁸ Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 45-52

⁷⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 116

Paul Suparno, dkk menawarkan empat cara penyampaian yang disebut dengan model penyampaian pendidikan budi pekerti (karakter) di sekolah, yaitu:

a) Model sebagai mata pelajaran tersendiri

Pendidikan karakter disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri sebagai seperti bidang studi yang lain. dalam hal ini guru bidang studi harus membuat Garis Besar Pedoman Pengajaran (GBPP), Satuan Pelajaran (SP), Rencana Pengajaran (RP), metodologi pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

b) Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Penanaman nilai dalam pendidikan karakter juga dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi. Guru dapat memilih nilai-nilai yang akan ditanamkan melalui beberapa pokok atau subpokok bahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup. Dengan model seperti ini, semua guru adalah pengajar karakter tanpa kecuali.

c) Model di luar pengajaran

Penanaman nilai-nilai hidup yang membentuk karakter juga dapat ditanamkan melalui kegiatan diluar pengajaran. Penanaman nilai dengan mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan dikupas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan ini dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang bersangkutan yang mendapat sampiran tugas tersebut atau

dipercayakan pada lembaga di luar sekolah untuk melaksanakannya.

d) Model gabungan.

Model gabungan berarti menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan dan model diluar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan melalui pengakaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran. Model ini dapat dilaksanakan, baik dalam kerjasama dengan tim oleh guru maupun dalam kerjasama dengan pihak diluar sekolah.⁸⁰

Sedangkan Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya “Pendidikan Karakter Perspektif Islam” menyebutkan beberapa model pembelajaran pendidikan karakter sebagai berikut:

a) Model Tadzkirah

Konsep Tadzkirah ini dapat dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kongkretnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah.

Adapun makna yang dimaksud daari kata tadzkirah adalah sebuah model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. TADZKIRAH mempunyai makna:

⁸⁰ Paul Suparno,dkk.,*op.cit.*, hlm. 42-44

- (1) T: Tunjukkan Teladan;
- (2) A: arahkan (berikan bimbingan);
- (3) D: dorongan (berikan motivasi/ *reinforcement*);
- (4) Z: zakiyah (murni/bersih- tanamkan niat yang tulus);
- (5) K: kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat);
- (6) I: ingatkan
- (7) A (O): organisasikan;
- (8) H: heart- hati (sentuhlah hatinya).⁸¹

b) Model Istiqomah

Untuk mengoptimalkan pembelajaran murid (mutarabbi) mencapai tujuan belajarnya, banyak model yang dapat diadopsi dan diterapkan oleh guru. Salah satu diantaranya model istiqomah. Yang di maksud model istiqomah yaitu:

- (1) I= *Imagination*; guru harus mampu mengajar dengan membangkitkan imajinasi jauh kedepan, baik itu manfaat ilmu, maupun menciptakan teknologi dari yang tidak ada menjadi ada guna kemakmuran manusia.
- (2) S= *Student centre*; murid sebagai pusat aktivitas. Pada belajar tingkat tinggi bukan guru sebagai pusat aktivitas, melainkan siswa sebagai pusat aktivitas.

⁸¹Abdul Majid dan Andayani, *op.cit.*, hlm. 117

- (3) T= teknologi; belajar adalah melakukan proses transformasi dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan demikian, maka guru sebaiknya memanfaatkan teknologi belajar multi indrawi, sehingga membuat anak senang dalam belajar dan informasi dapat dengan mudah di panggil (ingat) kembali.
- (4) I= *invention*; tingkah laku manusia dipengaruhi oleh masa lalunya. Dengan demikian, maka guru mendesain proses intervensi terstruktur pada peserta belajar, atau mampu mengkritisi pengalaman belajar siswanya.
- (5) Q= *question and answers*; bertanya dan menjawab. Guru harus mampu mengajar dengan cara mendorong rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan rasa ingin tahu, merancang cara menjawab rasa ingin tahu, dan menemukan jawaban.
- (6) O= *organisation*; belajar terdiri dari banyak unsur, yaitu pelajaran dan ketrampilan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen. Guru atau trainer yang paling mengajar adalah yang paling siap materi. Dengan demikian, maka guru sebaiknya turut mengontrol pola pengorganisasian ilmu yang diperoleh oleh peserta didik.
- (7) M= motivasi; untuk dapat memberi motivasi seorang guru harus memiliki motivasi yang lebih. Motivasi sangat dipengaruhi oleh aspek emosi. Untuk itu, guru hendaknya mengajar dengan melibatkan aspek emosi seorang yang membangkitkan motivasi

yang kuat. Dengan demikian maka diharapkan guru memiliki kemampuan untuk menguasai teknik presentasi yang optimal dan menjadin quantum guru.

(8) A= *application*; puncaknya ilmu adalah amal. Banyak orang yang menuntut ilmu, tetapi bingung ketika masuk lapangan amal. Dengan demikian, maka dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis, atau mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.

(9) H; *heart*, hepar, jantung hati, spiritual. Guru harus mampu mendidik dengan turut menyertakan nilai-nilai spiritual, karena ini merupakan faktor paling mendasar untuk kesuksesan jangka panjang. Sehingga guru harus mampu membangkitkan kekuatan spiritual kepada muridnya.⁸²

c) Model Iqra-Fikir-Dzikir

Yang dimaksud dengan model Iqra-Fikir-Dzikir yaitu:

(1) I=*Inquiry*; penyelidikan. Model inquiry adalah model belajar mandiri dengan menggali apa yang kita lihat, dengar, baca, perhatikan, alami, dan kita rasakan.

(2) Q= *Question*; bertanya.

(3) R= *Repeat*; megulang. Melakukan revieu terhadap apa yang telah diterima, hal ini dimaksudkan untuk menyimpan data dari

⁸² *Ibid*, hlm. 142-144

memori jangka pendek kejangka panjang. Peran guru dalam hal ini yaitu harus mampu merangsang anak untuk *me-repeat* kembali dengan cara mengapersepsi pelajaran lalu dengan pelajaran baru yang akan disampaikan.

- (4) A= *Action*; selalu mengaplikasikan ilmu yang telah dipahami.
- (5) F= *Fun*; yaitu belajar dengan mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya suatu kegiatan belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan.
- (6) I= *Ijtihad*; pintu ijtihad, kreativitas dan inovasi terbuka.
- (7) K= *Konsep*; belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkan dalam konteks yang lebih luas.
- (8) I= *Imajinasi*; dapat menghadirkan yang baru yang asalnya tidak ada menjadi ada. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.
- (9) R= *Rapi*; biasakan dengan catatan-catatan yang baik serta mampu mengorganisasikan materi dengan baik. Dengan demikian guru harus mampu mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, dan baik.⁸³

D. Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

⁸³ *Ibid*, hlm. 146

Problematika atau masalah merupakan suatu kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi riil yang terjadi dari kebutuhan yang diinginkan.⁸⁴ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat mungkin terjadi hal-hal yang dapat menghambat atau menyebabkan ketidakberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan tersebut. Adapun masalah-masalah yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

- a. Guru yang tidak mampu menggunakan media yang cocok sesuai dengan karakteristik isi mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar pada pelajar karena ketidakmampuan guru dalam menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik isi mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Suasana dan lingkungan yang tidak menunjang, baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi semacam ini dapat menyebabkan pembelajaran tidak berhasil karena tidak ditunjang oleh kondisi yang memungkinkan pelajar terbiasa mengamalkan nilai-nilai yang diketahui dan diyakininya.
- c. Ketersediaan dana dan fasilitas, serta personal yang kurang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah.
- d. Waktu tatap muka yang sangat singkat.

⁸⁴ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.165

- e. Kemauan pimpinan dan warga sekolah untuk bersama-sama menciptakan suasana religius atau keterbatasan orang tua bersama anaknya di rumah, dan lain sebagainya.⁸⁵

Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa penilaian pendidikan budi pekerti (karakter) mengandung sejumlah problem yang menjadi tantangan untuk disikapi. Tantangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tidak mudah menyiapkan seorang guru yang:
 - a. Dapat diterima dan dipercaya serta menjadi contoh/teladan/panutan hidup dari karakter yang diajarkan;
 - b. Memiliki wawasan dan kemampuan profesional pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam setiap mata pelajaran/bidang studi, yang telah menjadi miliknya atau telah mendarah daging dalam kehidupannya;
 - c. Mampu mengukur dan menilai karakter dengan alat ukur bermutu yang dilakukan secara bertanggung jawab, objektif, optimal, sehingga dapat mewakili hasil kemajuan siswa dalam berperilaku.
2. Tidak mudah menciptakan kerjasama dalam kebersamaan antar guru kelas/bidang studi, kepala sekolah, administrator pendidikan, pengembangan kurikulum, orang tua, serta masyarakat.
3. Belum tersedianya rambu-rambu pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter secara nasional.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 166

⁸⁶ Paul Suparno, dkk. *op.cit.*, hlm. 102

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu faktor yang terpenting dan sangat menentukan dalam penelitian hal ini disebabkan karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat tidaknya penelitian atau penentuan metode yang digunakan.

Suatu hal yang harus diingat oleh seorang peneliti tentang banyaknya metode, maka seorang peneliti harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akurat dalam artian dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah.

Agar penelitian ini dapat memenuhi kriteria ilmiah maka cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data sampai analisa data, diusahakan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan metode yang ada.

Sesuai dengan pembahasan metode dan prosedur penelitian ini, maka akan dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Menurut Lexy J. Moleong metode penelitian kualitatif yaitu : penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata- kata tertulis atau bisa dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁸⁷.

Selain itu penelitian kualitatif juga dikatakan sebagai suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁸⁸

Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangulasi. Juga deskripsinya berdasarkan analisis data yang sohih juga mulai dari display datanya, reduksi data, refleksi data, kajian emik dan etik terhadap data dan sampai kepada kepercayaan yang tinggi berdasarkan ukuran *dependability*, *credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran seorang peneliti di lokasi penelitian sangat penting. Karena mengingat peneliti adalah sebagai salah satu instrumen yang paling berperan dalam penelitian untuk merencanakan,

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.3

⁸⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.25

mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data, dan juga sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian.

Lexy J. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti sebagai instrument dalam penelitian kualitatif memiliki peran ganda. Peneliti merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁸⁹

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Jl. Raung No. 87 Ds. Bandar Kidul Kec. Mojoroto Kota Kediri.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, data primer dan data sekunder.

1. Data primer : data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan subjek penelitian, mengenai implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1. Dalam hal ini yaitu semua guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yang berjumlah 59 orang sebagai informan utama. Namun dalam hal ini penulis membatasi 4 orang guru saja, yaitu guru akidah akhlak, PKN, fiqih, dan matematika yang mana guru-guru tersebut mempunyai ikatan atau hubungan yang kuat dengan implementasi pendidikan karakter di madrasah seperti guru akidah akhlak dan PKN. Adapun untuk guru mata pelajaran fiqih dan matematika berfungsi sebagai penyeimbang.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *op cit.* hlm.6

2. Data sekunder : data yang berasal dari informan lain yang bukan merupakan informan utama. Dalam hal ini yaitu data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum dan 3 siswa yang memegang jabatan pengurus osis sebagai perwakilan dari seluruh siswa di madrasah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan, perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data-data yang objektif, valid serta tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam penegumpulan data ini, penulis menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data, dimana penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang terjadi pada objek⁹⁰. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi penelitian, letak geografis MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1, keadaan sarana dan prasarana serta implementasi pendidikan karakter di madrasah.

2. Interview (wawancara)

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁹¹. Metode ini diperlukan untuk memperoleh keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan gambaran

⁹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1980)

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal.145

umum obyek penelitian, dan implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1. Dalam hal ini adalah 4 orang guru sebagai informan utama. Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru yaitu tentang bagaimana pemahaman guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang pendidikan karakter. Apakah yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam melaksanakan pendidikan karakter. Serta apakah kendala yang dihadapi guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam melaksanakan pendidikan karakter. Selain itu juga interview kepada kepala madrasah, waka kurikulum, dan siswa sebagai informan pendukung. Dari kepala sekolah penulis memperoleh informasi tentang kebijakan kepala madrasah tentang pendidikan karakter, upaya kepala madrasah untuk menyamakan pemahaman guru tentang pendidikan karakter, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun dari waka kurikulum diperoleh gambaran umum implementasi pendidikan karakter, sedangkan dari para siswa informasi penulis dapatkan yaitu tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru ketika mengajar.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya⁹².

⁹² Lexy J. Moleong, *op cit.* hlm. 236

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sebagai arsip dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 antara lain : latar belakang pendidikan guru, sejarah berdirinya MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1, struktur organisasi di sekolah tersebut juga keadaan sarana dan prasarana.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, interview maupun dokumentasi dengan baik, maka penulis melakukan analisis terhadap data-data

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif naratif kualitatif, karena dalam penelitian ini terdapat data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, data tersebut kemudian dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan proses berpikir induktif, yaitu proses berpikir yang bertolak dari pengertian dan data yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, dan juga menerapkan proses berpikir deduktif, yaitu proses berpikir yang bertolak dari pengertian yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Menurut Janice Mc.Drury (Collaborative Group Analysis of Data, 1990) tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.

2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menulis “model” yang ditemukan
4. Koding yang dilakukan.⁹³

G. Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
3. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.⁹⁴

Keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan *Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Conformabilitas*.

1. Kredibilitas (Validitas Internal)

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui:

- a. Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;
- b. Pengamatan secara terus menerus;
- c. Triangulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data;

⁹³ *Ibid.*, hlm.248

⁹⁴ *Ibid.*, hlm.320-321

- d. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian;
- e. Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an,dll;
- f. Membercek, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

2. *Transferabilitas*

Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. *Dependabilitas dan Conformabilitas*

Dilakukan dengan *audit trail* berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.⁹⁵

Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dan teknik

⁹⁵ Djam'an Satori dan Komariah, *op.cit.*, hlm.100-101

triangulasi yang dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁶

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan secara formal (ke pihak sekolah)
 - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

⁹⁶ Lexy M, *op.cit.*, hlm.330-331

- g. Etika penelitian lapangan.⁹⁷
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena dan wawancara dengan pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁹⁸
 3. Penyusunan laporan penelitian, laporan ini disusun berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm.127-135

⁹⁸ *Ibid.*, hlm.137-144

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1

Dilihat dari gejala sosial yang akhir-akhir ini terjadi di masyarakat akan berimplikasi pada tuntutan dan harapan model pendidikan yang mereka harapkan. Pendidikan karakter misalnya. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin homogen, maka sekolah/madrasah mempunyai peluang yang sangat besar untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. Kerinduan akan generasi yang berkarakter seperti sekarang ini menjadikan para konsumen pendidikan selalu berupaya untuk mencari lembaga pendidikan yang siap melahirkan dan mencetak generasi yang berkarakter tersebut.

Kondisi di atas mengharuskan MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 untuk berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Baik lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah (negeri) maupun dengan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan (swasta). Hal ini menyebabkan semakin tidak diminatinya lembaga pendidikan atau sekolah yang tidak berkualitas oleh masyarakat, dalam hal ketidaksiapan lembaga pendidikan atau sekolah dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter. Sebaliknya lembaga pendidikan yang berkualitas dan mampu mencetak generasi bangsa yang berkarakterlah yang diminati oleh masyarakat dan akhirnya hanya lembaga pendidikan tersebut saja

yang bisa bertahan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain.

Hal tersebut akhirnya memaksa MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 untuk segera mencari terobosan baru di dunia pendidikan agar tetap bisa bertahan dan bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain serta tetap diminati oleh masyarakat. Dengan kata lain apa yang telah dilakukan oleh MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 merupakan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Hal tersebut merupakan jawaban terhadap kekhawatiran masyarakat terhadap era globalisasi serta fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini yang semakin menuntut kesiapan generasi penerus bangsa untuk menghadapinya. Dengan memberikan penawaran dengan adanya *nation* dan *character bulding* yang ada di dalamnya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tugas utama untuk membekali peserta didik dengan IPTEK dan IMTAQ yang disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar terbentuk pribadi yang unggul dan berakhlak mulia yang siap bersaing dimasa yang akan datang, sebab mereka akan menghadapi kompetisi yang semakin kuat dan ketat serta adanya dampak negatif era globalisasi.

Oleh karena itu, MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 diharapkan dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkualitas

yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian berarti MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 telah menawarkan model pendidikan yang didambakan oleh umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya. Yaitu lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi Islam yang berilmu, cerdas, intelek, berprestasi, berakhlak mulia, beriman, penuh tanggung jawab, jujur, dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan yang termaktub dalam UUSPN No 20 Tahun 2003.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka diperlukan arah dan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut merupakan impian atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seluruh personel organisasi. Cita-cita dimasa datang yang disepakati oleh seluruh komponen organisasi/lembaga disebut dengan visi. Begitu pula dengan MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 juga mempunyai visi, misi, tujuan, dan target yang ingin dicapai. Adapun yang menjadi visi, misi dan tujuan MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 adalah:

a. Visi Madrasah

"Terwujudnya Siswa yang unggul dalam prestasi, cerdas, terampil, kreatif, inovatif, bermoral, berkualitas, berbudaya dan berakhlakul karimah"

Indikator Visi

- 1) Unggul dalam pembinaan Akhlaqul Karimah
- 2) Unggul dalam manajemen sekolah

- 3) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 4) Unggul dalam prestasi Bahasa (Inggris Arab dan Indonesia)
- 5) Unggul dalam sarana dan prasarana pembelajaran
- 6) Unggul berkreasi dan berinovasi dalam sistem pembelajaran
- 7) Unggul dalam melestarikan tradisi dan mengembangkan inovasi.
- 8) Unggul dalam pemanfaatan dan pengembangan teknologi.

b. Misi Madrasah

” Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, berkualitas dan menyenangkan dengan rintisan pembelajaran sistem bilingual yang berbasis IT dan berakhlakul karimah.”

Indikator Misi

- 1) Meningkatkan pembelajaran secara optimal untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dengan mengembangkan sistem pembelajaran berbasis IT yang berazaskan akhlakul karimah
- 2) Meningkatkan kualitas kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan secara periodik dan terprogram dalam rangka mendukung penerapan pembelajaran sistem bilingual yang berbasis IT
- 3) Melestarikan tradisi dan mengembangkan inovasi dalam pembelajaran

- 4) Meningkatkan kualitas sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan program pembelajaran
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang tertib, bersih, sejuk, indah dan menyenangkan
- 6) Mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang seimbang
- 7) Menumbuhkan dan mempertahankan kerjasama yang harmonis antar warga madrasah.

c. Tujuan MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang hendak dicapai MTs Negeri 1 Kediri sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan Standarisasi sistem pengujian pendidikan.
- 2) Menghasilkan output yang mampu bersaing di era globalisasi dan teknologi.
- 3) Mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Menjalin kerjasama dengan instansi terkait dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam sistem pembelajarannya, kurikulum yang dipakai adalah kolaborasi antara kurikulum Kementerian Agama (Kemendiknas) dengan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Dengan adanya kolaborasi kedua kurikulum tersebut diharapkan dapat mensinergikan antara kekuatan dzikir

dan pikir, dunia dan akhirat, ilmu pengetahuan umum dan agama.

Dalam aktivitas pembelajaran, MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 menerapkan model pendidikan dengan sistem *integrated activity and integrated curriculum* yang memadukan antara aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan dengan iman dan taqwa. Disamping itu, dengan adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan suatu model pendekatan *Quantum Teaching and Learning (QTL)* dan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yang menjadikan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran (*student center*), sehingga peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

d. Pendidikan Guru

Guru yang mengabdikan dirinya di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 ini seluruhnya berjumlah 59 orang (daftar nama guru terlampir), yang terdiri dari 49 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 10 guru berstatus Non Pegawai Negeri Sipil (Non PNS). Dari 59 guru tersebut hampir seluruhnya berlatar belakang lulusan S1 dan ada beberapa guru yang berlatar belakang S2. Namun ada pula guru yang baru berlatar belakang D3. Selain itu, hampir seluruh guru yang ada di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 ini telah lulus sertifikasi guru. Proses perekrutannya disesuaikan dengan kapabilitas dan intelektualitas masing-masing, selain itu setiap guru dituntut

harus mempunyai komitmen yang kuat serta kompetensi yang tinggi. Sebab sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas madrasah ini selalu meningkatkan progressifitasnya dalam mengakses perkembangan metode pembelajaran dan meningkatkan pelayanan kepada peserta didik serta terus berbenah dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pemberdayaan semua fasilitas yang telah tersedia.

e. Data Siswa

Pada tahun ajaran 2011-2012, jumlah peserta didik sebanyak 941 tercatat sebagai peserta didik aktif di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1. Untuk kelas VII terdiri dari 9 rombongan belajar dengan jumlah siswa 318, untuk kelas VIII terdiri dari 8 rombongan belajar dengan jumlah siswa 308, sedangkan untuk kelas IX terdiri dari 8 rombongan belajar dengan jumlah siswa 315. Keadaan peserta didik yang tercatat sebagai pendaftar dan peserta didik aktif selama sembilan tahun terakhir dapat dilihat di daftar lampiran.

2. Sejarah MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 adalah suatu lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama yang di dalam aktifitasnya berciri khas Islam atau bernuansa Islam. Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Kota Kediri di dalam sejarahnya berawal dari MTs Swasta yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al Islah, dengan dasar pemikiran untuk mempermudah para

santri dalam memperoleh ilmu pengetahuan umum. Kemudian dinegerikan oleh pemerintah pada tanggal 02 Maret 1970 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tahun 1970 dengan urutan dari pusat nomor 40.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Kota Kediri berada di pinggiran Kota yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri, tepatnya di barat daya Kota Kediri yang terletak di Desa Bandarkidul Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Pada awalnya mayoritas siswa-siswinya berasal dari pedesaan dan sekitar lereng gunung wilis, yang kondisi hibah ekonominya berpenghasilan menengah ke bawah antara lain Petani, buruh tani, pedagang dan lain-lain. Tetapi sekarang sudah mulai diminati siswa dari Kota Kediri dan sekitarnya bahkan sekarang sudah mendapat kepercayaan dan dukungan yang besar dari masyarakat Kota Kediri hal ini terbukti animo masyarakat menitipkan putra putrinya untuk memperoleh pendidikan di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 semakin tahun meningkat. Hal ini juga didukung kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan banyaknya pondok pesantren yang berada di sekitar MTsN Bandar Kidul Kediri 1.

B. Paparan Data

Hasil penelitian dari lapangan tentang Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dapat dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul melalui interview dan observasi sebagai berikut:

1. Pemahaman Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I Tentang Pendidikan Karakter.

Untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter maka diperlukan pendidik atau guru yang mampu memahami makna dari pendidikan karakter itu sendiri. Namun sering kali pemahaman antara guru yang satu dengan yang lain berbeda, untuk itu diperlukan suatu usaha dari pimpinan madrasah/ sekolah agar setiap pendidik yang ada di lembaga yang dipimpinnya mempunyai pemahaman yang sama tentang pendidikan karakter tersebut.

Adapun usaha yang dilakukan kepala madrasah MTs Negeri Bandar Kidul Kediri I dalam memberikan pemahaman terhadap para guru tersebut yaitu dengan mengadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter kepada semua guru. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Nizar selaku pimpinan madrasah, sebagai berikut:

“Agar guru-guru di madrasah ini memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan karakter maka usaha yang dilakukan madrasah yaitu Sering kami adakan sosialisasi kepada guru-guru agar pemahamannya tentang pendidikan karakter sama.”⁹⁹

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Bapak Khoirun Ni'am selaku Waka Kurikulum, sebagai berikut:

“Agar setiap guru di madrasah ini memiliki pemahaman yang sama yang sama tentang pendidikan karakter, maka usaha yang kami lakukan yaitu: diadakan sosialisasi tentang pendidikan karakter, guru diikutkan pelatihan atau diklat workshop tentang pendidikan karakter.”¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 08.30 WIB

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Pada Tanggal 11 April 2012 Jam 11.00 WIB

Adanya usaha tersebut diharapkan setiap guru yang ada di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 mampu memahami tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan perhatian dan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Sehingga banyak sekali pakar pendidikan yang mengartikan pendidikan karakter ini.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan sendiri dapat di artikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan segala potensi peserta didik sehingga terjadi perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik sedangkan karakter dapat diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak.

Hal ini ditegaskan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak Ibu Nurlelah, S. Ag Sebagai berikut:

“Pendidikan karakter ini kan berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan sendiri berarti usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan karkater itu berlaku di bagian akhlak, tabiat.”¹⁰¹

Pernyataan ini ditegas oleh Ibu Dra. Khudaifah selaku guru mata pelajaran Fiqh, sebagai berikut:

“Sepengetahuan dan pengalaman saya lebih lengkapnya adalah pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini dapat dipahami dari tiga poin yaitu: pendidikan, budaya, dan karakter. Yang pertama adalah pendidikan yaitu suatu usaha yang sadar dan

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Yang kedua adalah budaya yaitu keseluruhan sistem berpikir nilai, moral dan keyakinan manusia yang menghasilkan masyarakat. Dan yang terakhir adalah karakter yang dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan bentuk cara pandang, berfikir, dan bertindak.”¹⁰²

Dari pengertian kedua kata di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pernyataan yang serupa ditegaskan oleh Bapak Ahmad Syaiful Khoir, guru mata pelajaran PKN adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah upaya pendidikan untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku peserta didik atau para siswa yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, sopan santun, ramah, disiplin, potensi, kemampuan tinggi, dan pikiran kebangsaan dengan yang mencakup perilaku siswa.”¹⁰³

Sedangkan menurut Bapak Imam Suwandi, guru mata pelajaran matematika, pengertian pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

“Pendidikan Karakter adalah pembelajaran mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti religus, kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan lain-lain. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu dibina sejak usia dini. Karakter bukanlah suatu kepribadian, dan karakter tidak diwariskan tetapi karakter harus dibangun dan dikembangkan

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Guru Fiqh Pada Tanggal 17 April 2012 Jam 10.40 WIB

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan.”¹⁰⁴

Pengertian yang sedikit berbeda disampaikan oleh Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.”¹⁰⁵

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Nurlelah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa melakukan proses internalisasi ketika bergaul atau berperilaku ketika dilingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter cenderung ke pendidikan personal, dimana siswa tidak hanya *to know* (tahu), *to learn* (belajar), tetapi juga *to do* (melakukan). Bagaimana dia mengetahui, memahami, dan bisa mengaplikasikannya.”¹⁰⁶

Pendapat yang serupa ditegaskan oleh Ibu Khudaifah, sebagai berikut:

“Pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.”¹⁰⁷

Banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan pada diri peserta didik, antara lain yaitu religius, jujur, dan tanggung jawab. Karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Matematika Pada Tanggal 19 April 2012 Jam 11.30 WIB

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 08.30 WIB

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqh Pada Tanggal 17 April 2012 Jam 10.40 WIB

pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Syaiful sebagai berikut:

“Ketiga nilai tersebut merupakan nilai yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab ini siswa akan dapat terbentuk jiwa pribadi yang memiliki moralitas tinggi dalam kehidupan sehari-hari atau yang kita katakan siswa yang berakhlakul karimah.”¹⁰⁸

Pernyataan ini ditegaskan oleh Bapak Kepala Sekolah, sebagai berikut:

“Karakter tersebut merupakan pendidikan karakter yang sangat mendasar dan wajib dimiliki oleh setiap siswa. Karakter religius merupakan perilaku siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan saling tolong menolong dengan agama lain. Jujur merupakan perilaku siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban dan dapat dipercaya atau amanah. Tanggung jawab adalah perilaku siswa dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri dan atau dengan lingkungannya dapat menempatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan proporsinya.”¹⁰⁹

Pernyataan ini juga ditegaskan juga ditegaskan oleh Bapak Imam Suwandi, sebagai berikut:

“Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 08.30 WIB

lain. Jujur merupakan suatu sikap atau perilaku yang mentaati peraturan yang berlaku dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku melaksanakan tugas dengan baik sesuai tugasnya masing-masing.”¹¹⁰

Pernyataan yang serupa juga ditegaskan oleh Ibu Khudaifah, sebagai berikut:

“Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.”¹¹¹

Pernyataan yang hampir sama ditegaskan oleh Waka Kurikulum, sebagai berikut:

“Karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan sang pencipta Allah SWT. Karakter jujur dan tanggung jawab merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.”¹¹²

Pernyataan ini ditegaskan oleh Ibu Nurlelah sebagai berikut:

“Religius yaitu bagaimana siswa bisa menampilkan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai agamanya. Jujur bagaimana anak bisa jujur minimal pada dirinya sendiri dan umumnya pada orang lain. Tanggung jawab sama yaitu bagaimana anak bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan minimal pada diri sendiri.”¹¹³

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Matematika Pada Tanggal 19 April 2012 Jam 11.30 WIB

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqh Pada Tanggal 17 April 2012 Jam 10.40 WIB

¹¹² Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Pada Tanggal 11 April 2012 Jam 11.00 WIB

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

Kesimpulan Hasil Interview
Informan Kepala Madrasah Bapak Drs. Muh. Nizar, M.Pd
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan sosialisasi 2. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut 3. Karakter tersebut merupakan pendidikan karakter yang sangat mendasar dan wajib dimiliki oleh setiap siswa. 4. Karakter religius merupakan perilaku siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan saling tolong menolong dengan agama lain. 5. Jujur merupakan perilaku siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban dan dapat dipercaya atau amanah. 6. Tanggung jawab adalah perilaku siswa dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri dan atau dengan lingkungannya dapat menempatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan proporsinya.
Informan Waka Kurikulum Bapak Drs. Khoirun Ni'am, S. T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan sosialisasi 2. Guru diikutkan pelatihan/workshop 3. Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan sang pencipta Allah SWT. 4. Karakter jujur dan tanggung jawab merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.
Informan Guru Akidah Akhlak Ibu Nurlelah, S. Ag
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan karakter ini kan berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan sendiri berarti usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan karkater itu berlaku di bagian akhlak, tabiat. 2. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan pendidik

secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar bisa melakukan proses internalisasi ketika bergaul atau berperilaku ketika dilingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter cenderung ke pendidikan personal, dimana siswa tidak hanya *to know* (tahu), *to learn* (belajar), tetapi juga *to do* (melakukan). Bagaimana dia mengetahui, memahami, dan bisa mengaplikasikannya.

3. Religius yaitu bagaimana siswa bisa menampilkan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai agamanya.
4. Jujur bagaimana anak bisa jujur minimal pada dirinya sendiri dan umumnya pada orang lain.
5. Tanggung jawab yaitu bagaimana anak bisa bertanggung jawab terhadap apa yang dia lakukan minimal pada diri sendiri.

Informan Guru Fiqh Ibu Dra. Khudaifah

1. Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu: pendidikan, karakter. Pendidikan yaitu suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dan karakter yang dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan bentuk cara pandang, berfikir, dan bertindak.
2. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, meghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.
3. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
4. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.

5. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.

Informan Guru PKN Bapak Ahmad Syiful Khoir, S. Pd

1. Pendidikan karakter adalah upaya pendidikan untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku peserta didik atau para siswa yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, sopan santun, ramah, disiplin, potensi, kemampuan tinggi, dan pikiran kebangsaan dengan yang mencakup perilaku siswa.
2. Ketiga nilai tersebut merupakan nilai yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab ini siswa akan dapat terbentuk jiwa pribadi yang memiliki moralitas tinggi dalam kehidupan sehari-hari atau yang kita katakan siswa yang berakhlakul karimah.

Informan Guru Matematika Bapak Imam Suwandi, S. Pd

1. Pendidikan Karakter adalah pembelajaran mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti religus, kejujuran, kecerdasan, kepedulian, dan lain-lain.
2. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
3. Jujur merupakan suatu sikap atau perilaku yang mentaati peraturan yang berlaku dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.
4. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku melaksanakan tugas dengan baik sesuai tugasnya masing-masing.

Dengan demikian maka menjadi sangat jelas bahwa pendidikan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikatakan bahwa guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 telah dapat memahami sampai tahap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari RPP dan silabus yang telah memuat nilai-nilai karakter.

2. Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan kedalam kurikulum melalui program pengembangan diri dan pengintegrasian dalam semua mata pelajaran.

Pada tahap perencanaan pengembangan nilai-nilai dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Waka Kurikulum, sebagaimana berikut:

“Kebijakan madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam Silabus dan RPP.”¹¹⁴

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Pada Tanggal 11 April 2012 Jam 11.00 WIB

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Bapak Imam Suwandi sebagaimana berikut:

“Menuangkan dalam Silabus dan RPP, serta menyampaikan dalam kegiatan belajar mengajar serta mengkaitkan nilai-nilai karakter itu dalam membuat soal-soal ulangan.”¹¹⁵

Pernyataan ini dikuatkan oleh Ibu Nur Lelah, sebagaimana berikut:

“Pelaksanaan pendidikan karakter kan kita sudah memulai. Pada tahap perencanaan yaitu membuat silabus dan rpp, dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan rpp tersebut.”¹¹⁶

Pernyataan serupa juga ditegaskan oleh Ibu Khudaifah, sebagaimana berikut:

“Adapun tahap perencanaan dalam implementasi pendidikan karakter yang saya lakukan yaitu menggunakan RPP dan perlengkapan silabus.”

Dengan adanya silabus dan RPP berkarakter ini maka dalam proses pembelajaran setiap pendidik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius, jujur, dan tanggung jawab dalam mata pelajaran yang diampunya.

Kesimpulan Hasil Interview
Informan Waka Kurikulum Bapak Drs. Khoirun Ni'am, S. T
1. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam Silabus dan RPP.
Informan Guru Akidah Akhlak Ibu Nurlelah, S. Ag
1. Pada tahap perencanaan yaitu membuat silabus dan rpp, dengan

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Matematika Pada Tanggal 19 April 2012 Jam 11.30 WIB

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

<p>cara memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan rpp tersebut.</p>
<p style="text-align: center;">Informan Guru Fiqh Ibu Dra. Khudaifah</p>
<p>1. Menggunakan RPP dan perlengkapan silabus.</p>
<p style="text-align: center;">Informan Guru Mate-matika Bapak Imam Suwandi, S. Pd</p>
<p>1. Menuangkan dalam Silabus dan RPP</p>

Sedangkan pada tahap pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri dilakukan melalui hal-hal berikut:

a. Pembiasaan

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi serta pengamatan penulis, kegiatan rutin yang dilakukan di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yaitu: selalu berbaris dan bersalaman dengan bapak/ibu guru sebelum masuk kedalam kelas, berdoa waktu memulai dan mengakhiri pelajaran, membaca al-qu'an 15 menit sebelum jam pertama, sholat dhuhur berjamaah setiap hari, membayar infaq setiap hari jum'at, shalat dhuha berjamaah dan istighatsah setiap hari jum'at, BTQ (Baca Tulis Qur'an) setiap senin sampai rabu.¹¹⁷

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ahmad Syaiful Khoir, sebagaimana berikut:

“Implementasinya di bidang religius antara lain: awal pelajaran berdoa bersama-sama, pembiasaan membaca ayat-ayat al-Qur'an setiap 15 menit jam pertama sebelum

¹¹⁷ Observasi pada tanggal 9-27 april 2012

pelajaran dan adanya pembiasaan sholat dhuha bersama setiap hari jum'at dan sholat dhuhur setiap hari.”¹¹⁸

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Bapak Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“Dalam implementasi pendidikan karakter, di madrasah ini dilaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religius seperti kegiatan hafalan, juz amma, asmaul husna, surat yasin, dhuha dan dhuhur berjamaah, pembiasaan jujur dan tanggung jawab baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain.”¹¹⁹

Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Bapak Khoirun Ni'am, sebagaimana berikut:

“Kebijakan madrasah dalam implementasi pendidikan karakter yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius seperti jamaah sholat dhuhur secara rutin, sholat dhuha, istighotsah dan lain-lain.”¹²⁰

Kesimpulan Hasil Interview
Informan Kepala Madrasah Bapak Drs. Muh. Nizar, M.Pd
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religius seperti kegiatan hafalan, juz amma, asmaul husna, surat yasin, dhuha dan dhuhur berjamaah, 2. Pembiasaan jujur dan tanggung jawab baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain.
Informan Waka Kurikulum Bapak Drs. Khoirun Ni'am, S. T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan-kegiatan yang bersifat religius seperti jamaah sholat dhuhur secara rutin, sholat dhuha, istighotsah dan lain-lain.
Informan Guru PKN Bapak Ahmad Syiful Khoir, S. Pd
<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasinya di bidang religius antara lain: awal pelajaran berdoa bersama-sama, pembiasaan membaca ayat-ayat al-Qur'an setiap 15 menit jam pertama sebelum pelajaran dan adanya pembiasaan sholat dhuha bersama setiap hari jum'at dan sholat dhuhur setiap hari.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan seperti ini

diharapkan siswa mampu memiliki nilai religius yang tinggi.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 08.30 WIB

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 08.30 WIB

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Keteladanan guru di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 ini ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan rutin madrasah seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah dan istighatsah serta hal-hal yang lain seperti datang tepat waktu, selalu mengajar di kelas dan lain sebagainya.¹²¹

c. Pengkondisian

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Hal ini juga yang telah dilakukan oleh MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di madrasah maka MTs telah membangun sebuah aula sebagai pusat kegiatan madrasah seperti jamaah sholat dan lain sebagainya. Selain itu untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab peserta didik madrasah melarang setiap siswa untuk membawa alat komunikasi saat sekolah.¹²² Hal ini karena dikhawatirkan alat komunikasi tersebut digunakan sebagai alat untuk mencontek saat ulangan dan dapat mengganggu konsentrasi siswa pada saat belajar di sekolah.

d. Dalam Pembelajaran

¹²¹ Observasi saat kegiatan shalat dhuhur dan istighatsah

¹²² Observasi pada tanggal 9-27 april 2012

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas banyak hal yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, jujur, dan tanggung jawab kepada peserta didik, seperti: berdoa sebelum pelajaran jam pertama dimulai dan sesudah pelajaran jam terakhir selesai, melarang mencontek teman, memberikan tugas, dan lain sebagainya.

Pernyataan ini ditegaskan oleh Bapak Ahmad Syaiful Khoir, sebagai berikut:

“Yang saya lakukan dikelas yaitu menyuruh mengerjakan tugas sendiri tidak pinjam teman, mengerjakan piket kelas sesuai jadwal piket, menghimbau anak-anak untuk mengerjakan soal-soal ulangan dengan mandiri, dan lain-lain”¹²³

Pernyataan serupa juga ditegaskan oleh Ibu Khudaifah sebagaimana berikut:

“Yang saya lakukan dikelas ketika mengajar mas ya, berdoa sebelum memulai pelajaran, memberikan tugas, melarang mencontek saat ulangan, dan banyak lagi mas”

Pernyataan ini tegaskan oleh Ibu Nur Lelah sebagai berikut:

“Melarang mencontek, memberikan tugas pribadi maupun kelompok, dan sebagainya.”¹²⁴

Hal ini dikuatkan oleh siswa siswi MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 sebagaimana berikut:

“Yang dilakukan guru di kelas yaitu pertama salam, berdoa sebelum memulai pelajaran, menjelaskan materi kemudian memberikan tugas. Selain itu juga melarang berbohong waktu mencocokkan, saat ulangan tidak boleh mencontek, jika ada PR tidak boleh menjiplak punya teman, mengumpulkan tugas harus

¹²³ Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

on time (tepat pada waktunya), kalau terlambat sanksi nilai di kurangi.”¹²⁵

Kesimpulan Hasil Interview
Informan Guru Akidah Akhlak Ibu Nurlelah, S. Ag
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melarang mencontek 2. Memberikan tugas pribadi maupun kelompok, dan sebagainya.
Informan Guru Fiqh Ibu Dra. Khudaifah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Melarang menyontek 3. Memberikan tugas
Informan Guru PKN Bapak Ahmad Syiful Khoir, S. Pd
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyuruh mengerjakan tugas sendiri tidak pinjam teman, 2. Mengerjakan piket kelas sesuai jadwal piket 3. Menghimbau anak-anak untuk mengerjakan soal-soal ulangan dengan mandiri, dan lain-lain
Informan Siswa-Siswi MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1
<ol style="list-style-type: none"> 1. Salam 2. Berdoa sebelum memulai pelajaran 3. Memberikan tugas 4. Melarang berbohong waktu mencocokkan 5. Saat ulangan tidak boleh mencontek 6. Jika ada PR tidak boleh menjiplak punya teman, 7. Mengumpulkan tugas harus on time

Berdasarkan hasil wawancara di atas implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 sudah dapat dibilang baik dengan indikator guru, kepala madrasah beserta wakilnya dalam membuat peraturan yang dapat menumbuhkan

¹²⁵ Hasil Wawancara deng Siswa Siswi MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 10.15 WIB

nilai religius, jujur, dan tanggung jawab seperti: berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mendirikan kantin kejujuran, melarang mencontek, mengerjakan piket kelas sesuai jadwal piket, menghimbau anak-anak untuk mengerjakan soal-soal ulangan dengan mandiri, melarang siswa membawa alat komunikasi, dan lain-lain.

Tahap terakhir dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah yaitu tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui atau mendeteksi bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan pendidikan karakter itu sudah berhasil atau belum. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penilaian diri, potofolio, produk, ulangan harian dan lain sebagainya.

Pernyataan ini ditegaskan oleh Ibu Khudaifah, sebagai berikut:

“Evaluasinya yaitu melakukan unjuk kerja, proyek, portofolio, dan lain-lain.”

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh ibu Nurlelah sebagaimana berikut:

“Pada tahap evaluasi ini ada beberapa teknik yang saya ketahui, yaitu unjuk kerja, produk, untuk hasil, penilaian diri, dan lain-lain. Dan penilaian ini dilakukan saat proses belajar mengajar.”¹²⁶

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Imam Suwandi, sebagaimana berikut:

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

“Untuk evaluasi pada mata pelajaran mate-matika kita lakukan dalam ulangan harian dengan sistem denda bagi siswa yang menyontek, artinya nilai akhir ulangan tersebut akan dikurangi.”¹²⁷

Dengan adanya evaluasi ini maka guru mampu mengetahui sejauh mana nilai yang diharapkan dapat tertanam pada diri peserta didik, serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

Kesimpulan Hasil Interview
Informan Guru Akidah Akhlak Ibu Nurlelah, S. Ag
1. Unjuk kerja 2. Produk 3. Hasil 4. Penilaian diri
Informan Guru Fiqh Ibu Dra. Khudaifah
1. Unjuk kerja 2. Proyek , 3. Portofolio
Informan Guru Mate-matika Bapak Imam Suwandi, S. Pd
1. Ulangan harian

Selain dengan evaluasi di atas, penilaian juga diambil dari nilai keaktifan siswa ketika pembelajaran, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kecepatan dalam melaksanakan tugas yang diberikan, ketepatan waktu saat mengumpulkan tugas di rumah dan kemandirian saat mengerjakan tugas atau ulangan.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat diketahui bahwa yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Matematika Pada Tanggal 19 April 2012 Jam 11.30 WIB

implementasi pendidikan karakter yaitu pada tahap perencanaan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam silabus dan RPP. Pada tahap pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan rutin madrasah, keteladanan, pengkondisian, dan dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan pada tahap evaluasi yaitu dengan melakukan penilaian-penilaian melalui penilaian diri, unjuk kerja, penilaian produk, portofolio, dan penilaian hasil.

3. Kendala Yang Dihadapi Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat mungkin terjadi hal-hal yang dapat menghambat atau menyebabkan ketidak berhasilan pendidik dalam melaksanakan pendidikan tersebut . Adapun kendala yang dihadapi antara lain pemahaman guru tentang pendidikan karakter masih belum mendalam, latar belakang siswa yang mempunyai karakter bermacam-macam, kepedulian warga madrasah yang masih variatif terhadap pendidikan karakter, keluarga, pengaruh media massa, serta dari siswa itu sendiri.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Khoirun Ni'am sebagai berikut:

“Adapun kendala yang dihadapi madrasah dalam implementasi pendidikan karakter yaitu pemahaman guru tentang pendidikan karakter masih belum mendalam, latar belakang siswa yang mempunyai karakter bermacam-macam, kepedulian warga madrasah yang masih variatif terhadap pendidikan karakter.”¹²⁸

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Imam Suwandi sebagaimana berikut:

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Pada Tanggal 11 April 2012 Jam 11.00 WIB

“Kendala di lapangan tidak ada. Namun kendala justru muncul dari siswa itu sendiri, yang mana dalam kegiatan dirumah maupun di lingkungan mendapatkan pendidikan atau kata-kata yang justru berlawanan dengan pendidikan karakter seperti, jujur ajur (seharusnya jujur mujur), boleh menyontek asal tidak ketahuan, yang telah menjadi budaya baru atau tingkah laku yang ia dapatkan dari TV, Internet, dan lain-lain.”¹²⁹

Hal ini ditegaskan pula oleh Bapak Ahmad Syaiful, sebagaimana berikut:

“Kendalanya yaitu pengaruh media massa, pergaulan sehari-hari yang sangat dominan dalam kehidupan siswa, kurang gregetnya beberapa elemen yang ada di madrasah akan pentingnya pendidikan karakter akan siswa.”¹³⁰

Kesimpulan Hasil Interview
Informan Waka Kurikulum Bapak Drs. Khoirun Ni'am, S. T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman guru belum mendalam 2. Karakter siswa bermacam-macam 3. Kepedulian warga madrasah yang masih variatif
Informan Guru PKN Bapak Ahmad Syiful Khoir, S. Pd
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaruh media massa 2. Pergaulan sehari-hari 3. Kurang gregetnya beberapa elemen yang ada di madrasah akan pentingnya pendidikan karakter
Informan Guru Mate-matika Bapak Imam Suwandi, S. Pd
<ol style="list-style-type: none"> 1. Linkungan siswa yang kurang mendukung 2. Pengaruh TV atau internet

Dari paparan data di atas dapat dikatakan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yaitu pemahaman guru yang kurang mendalam, karakter siswa yang bermacam-macam, kepedulian warga madrasah tentang pendidikan karakter yang

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Matematika Pada Tanggal 19 April 2012 Jam 11.30 WIB

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

variatif, kurang gregetnya beberapa elemen yang ada di madrasah akan pentingnya pendidikan karakter, lingkungan siswa yang kurang mendukung, dan pengaruh tv atau internet.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini ditampilkan analisis teoritik substantif dengan mengacu pada konsep atau teori tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah atau madrasah. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna atau hakikat yang menghasilkan pernyataan yang didasarkan pada interpretasi data yang berupa pernyataan responden, pengamatan di lapangan, dan studi dokumentasi, yang selanjutnya diformulasikan dalam bentuk tema, konsep/teori.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV di atas, maka selanjutnya dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: (1) pemahaman guru tentang nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab, (2) yang dilakukan guru dalam implementasi nilai pendidikan karakter religius, jujur, dan tanggung jawab mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, dan (3) kendala yang dihadapi guru dalam implementasi nilai pendidikan karakter.

A. Pemahaman Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Tentang Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan banyak orang tua anak disebabkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu kenakalan remaja dimasyarakat, seperti perkelahian massal, pemerkosaan, pencurian, penggunaan narkoba dan berbagai kasus kemerosotan moral lainnya yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah

resmi pembina generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹³¹

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang berpijak pada nilai-nilai karakter dasar. Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum merumuskan delapan belas karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Diantara delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, dan tanggung jawab. Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan tanggung jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang

¹³¹ Umami Kulsum, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Surabaya: Gena Pratama pustaka, 2011), hlm. 6

seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹³²

Adapun pemahaman guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 sebagaimana kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah Suatu usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, meghayati nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.
2. Karakter religius merupakan merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan sang pencipta Allah SWT yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
3. Karakter jujur merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan baik paa dirinya sendiri maupun pada orang lain.
4. Karakter tanggung jawab merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan

¹³² Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sesuai dengan proporsinya.

Bloom merumuskan domain kognitif dalam enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹³³ Maka penemuan peneliti terkait dengan pemahaman guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang pendidikan karakter ini adalah menguatkan teori yang telah peneliti sebutkan di atas. Sehingga dapat peneliti katakan bahwa guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 telah memahami tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Khudaifah sebagaimana berikut:

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan.”¹³⁴

Yang kemudian diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah sebagaimana berikut :

Karakter tersebut merupakan pendidikan karakter yang sangat mendasar dan wajib dimiliki oleh setiap siswa. Karakter religius merupakan perilaku siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan saling tolong menolong dengan agama lain. Jujur merupakan perilaku siswa dalam melaksanakan hak dan kewajiban dan dapat dipercaya atau amanah. Tanggung jawab adalah perilaku siswa dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri dan

¹³³ H. Dwi Agus Sudjimat, *Perencanaan Pengajaran Untuk Pendidikan Kejuruan*. Malang, 2009. Hlm. 40

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Fiqh Pada Tanggal 17 April 2012 Jam 10.40 WIB

atau dengan lingkungannya dapat menempatkan hak dan kewajibannya sesuai dengan proporsinya.”¹³⁵

B. Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri

1.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah atau madrasah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan kedalam kurikulum melalui program pengembangan diri. Dalam program pengembangan diri dan pengintegrasian dalam semua mata pelajaran. Selain itu dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak akan tercapai secara optimal jika tidak didukung oleh rencana, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang.

Perencanaan implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).¹³⁶

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3) evaluasi keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D.Moore

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 08.30 WIB

¹³⁶ Umi Kulsum, op.cit. hlm. 29

(2001) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen:

- a. Topik bahasan
- b. Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi)
- c. Materi pelajaran
- d. Kegiatan pembelajaran
- e. Alat/media yang dibutuhkan, dan
- f. Evaluasi hasil belajar.¹³⁷

Adapun yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 pada tahap perencanaan yaitu membuat silabus RPP. Yang mana dalam silabus dan RPP tersebut memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan itu meliputi: (a) Tujuan apa yang hendak dicapai, (2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui apakah tujuan itu tercapai atau tidak, (4) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian penemuan peneliti tentang pembuatan silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri

¹³⁷ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007), hal 92-94.

1 merupakan penguat teori di atas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Nurlelah sebagaimana berikut:

“Pelaksanaan pendidikan karakter kan kita sudah memulai. Pada tahap perencanaan yaitu membuat silabus dan rpp, dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus dan rpp tersebut.”¹³⁸

Hal ini diperkuat oleh Waka Kurikulum, Bapak Khoirun Ni’am sebagaimana berikut:

“Kebijakan madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam Silabus dan RPP.”¹³⁹

Pada tahap pelaksanaan, dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sekolah harus menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa adalah pendidikan. Selain menjadikan keteladanan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan nilai juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik. Penciptaan lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter peserta didik.¹⁴⁰

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan pusat Kurikulum merumuskan indikator keberhasilan

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Pada Tanggal 11 April 2012 Jam 11.00 WIB

¹⁴⁰ Umi Kulsum, op. Cit. Hlm. 36

sekolah dan kelas dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:¹⁴¹

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1. Religius	a) Merayakan hari-hari besar keagamaan. b) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. c) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	a) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. b) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.
2. Jujur	a. Menyediakan kantin kejujuran. b. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.	a) Larangan menyontek. b)
3. Tanggung jawab	a. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis. b. Melakukan tugas tanpa disuruh. c. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.	a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur. b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. c) Mengajukan usul pemecahan masalah.

(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan pusat Kurikulum)

Pelaksanaan pendidikan Karakter di MTs Negeri Bandar kidul Kediri dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Pembiasaan madrasah

Pembiasaan yang ada di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 yaitu (1) selalu berbaris dan bersalaman dengan bapak/ibu guru sebelum masuk kedalam kelas, (2) berdoa waktu memulai dan mengakhiri pelajaran, (3) membaca al-qu'an 15 menit sebelum jam pertama, (4)

¹⁴¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

sholat dhuhur berjamaah setiap hari, (5) membayar infaq setiap hari jum'at, (6) shalat dhuha berjamaah dan istighatsah setiap hari jum'at, (7) BTQ (Baca Tulis Qur'an) setiap senin sampai rabu.

Hal ini ditegaskan oleh Bapak Ahmad Syaiful Khoir, sebagaimana berikut:

“Implementasinya di bidang religius antara lain: awal pelajaran berdoa bersama-sama, pembiasaan membaca ayat-ayat al-Qur'an setiap 15 menit jam pertama sebelum pelajaran dan adanya pembiasaan sholat dhuha bersama setiap hari jum'at dan sholat dhuhur setiap hari.”¹⁴²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“Dalam implementasi pendidikan karakter, di madrasah ini dilaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religius seperti kegiatan hafalan, juz amma, asmaul husna, surat yasin, dhuha dan dhuhur berjamaah, pembiasaan jujur dan tanggung jawab baik kepada diri sendiri atau kepada orang lain.”¹⁴³

2. Keteladanan

Keteladanan guru di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 ini ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan rutin madrasah seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah dan istighatsah serta hal-hal yang lain seperti datang tepat waktu, selalu mengajar di kelas dan lain sebagainya.

3. Pengkondisian

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter di madrasah maka yang dilakukan madrasah yaitu: (1) menjadikan sebuah aula sebagai pusat kegiatan madrasah seperti jamaah sholat dan lain

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 08.30 WIB

sebagainya. (2) melarang setiap siswa untuk membawa alat komunikasi saat sekolah. (3) menyediakan dua tempat sampah di depan setiap kelas.

4. Dalam pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas banyak hal yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, jujur, dan tanggung jawab kepada peserta didik, seperti: berdoa sebelum pelajaran jam pertama dimulai dan sesudah pelajaran jam terakhir selesai, melarang mencontek teman, memberikan tugas, dan lain sebagainya.

Pernyataan ini ditegaskan oleh Bapak Ahmad Syaiful Khoir, sebagai berikut:

“Yang saya lakukan dikelas yaitu menyuruh mengerjakan tugas sendiri tidak pinjam teman, mengerjakan piket kelas sesuai jadwal piket, menghimbau anak-anak untuk mengerjakan soal-soal ulangan dengan mandiri, dan lain-lain”¹⁴⁴

Hal ini dikuatkan oleh siswa siswi MTs Negeri Bandar Kidul

Kediri 1 sebagaimana berikut:

“Yang dilakukan guru di kelas yaitu pertama salam, berdoa sebelum memulai pelajaran, menjelaskan materi kemudian memberikan tugas. Selain itu juga melarang berbohong waktu mencocokkan, saat ulangan tidak boleh mencontek, jika ada PR tidak boleh menjiplak punya teman, mengumpulkan tugas harus on time (tepat pada waktunya), kalau terlambat sanksi nilai di kurangi.”¹⁴⁵

Pada tahap evaluasi hal-hal yang dilakukan yaitu melakukan penilaian. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat, penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan hasil belajar peserta

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa Siswi MTs Negeri Bandarkidul Kediri I Pada Tanggal 13 April 2012 Jam 10.15 WIB

didik, pengolahan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, antara lain: 1) penilaian produk, 2) penilaian sikap, 3) penilaian tertulis, 4) penilaian proyek, 5) penilaian produk, 6) penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri.¹⁴⁶

Adapun yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam mengevaluasi hasil belajar siswa ini melalui teknik: (1) unjuk kerja (2) produk, (3) hasil, (4) penilaian diri, (5) ulangan harian. Sebagaimana yang ditegaskan oleh ibu Nurlelah sebagaimana berikut:

“Pada tahap evaluasi ini ada beberapa teknik yang saya ketahui, yaitu unjuk kerja, produk, untuk hasil, penilaian diri, dan lain-lain. Dan penilaian ini dilakukan saat proses belajar mengajar.”¹⁴⁷

Maka berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa yang telah dilakukan guru MTs Negeri Bandarkidul dalam implementasi pendidikan karakter menguatkan teori di atas. Selain itu dapat peneliti simpulkan pula bahwa MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 memiliki kreatifitas yang tinggi dalam implementasi pendidikan karakter.

C. Kendala Yang Dihadapi Guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.

Kendala atau masalah merupakan suatu kesenjangan antara yang sebenarnya dengan yang seharusnya. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sangat mungkin terjadi hal-hal yang dapat menghambat atau menyebabkan ketidak berhasilan sekolah dalam menerapkan

¹⁴⁶ Umi Kulsum, op.cit. hlm. 166

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 10.15 WIB

pendidikan tersebut. Adapun masalah-masalah yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Guru yang tidak mampu menggunakan media yang cocok sesuai dengan karakteristik isi mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar pada pelajar karena ketidakmampuan guru dalam menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik isi mata pelajaran yang diajarkan.
2. Suasana dan lingkungan yang tidak menunjang, baik di sekolah maupun di rumah. Kondisi semacam ini dapat menyebabkan pembelajaran tidak berhasil karena tidak ditunjang oleh kondisi yang memungkinkan pelajar terbiasa mengamalkan nilai-nilai yang diketahui dan diyakininya.
3. Ketersediaan dana dan fasilitas, serta personal yang kurang mendukung terlaksananya pendidikan karakter di sekolah.
4. Waktu tatap muka yang sangat singkat.
5. Kemauan pimpinan dan warga sekolah untuk bersama-sama menciptakan suasana religius atau keterbatasan orang tua bersama anaknya di rumah, dan lain sebagainya.¹⁴⁸

Dalam implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 ini kendala yang dihadapi guru dan madrasah yaitu: (1) pemahaman tentang pendidikan karakter masih belum mendalam, (2) latar belakang siswa yang mempunyai karakter bermacam-macam, (3) kepedulian warga madrasah terhadap pendidikan karakter yang masih

¹⁴⁸ Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 166

variatif, (4) pergaulan sehari-hari yang sangat dominan dalam kehidupan siswa, (5) kurang gresatnya beberapa elemen yang ada di madrasah akan pentingnya pendidikan karakter akan siswa.

Hal ini ditegaskan pula oleh Bapak Ahmad Syaiful, sebagaimana berikut:

“Kendalanya yaitu pengaruh media massa, pergaulan sehari-hari yang sangat dominan dalam kehidupan siswa, kurang gresatnya beberapa elemen yang ada di madrasah akan pentingnya pendidikan karakter akan siswa.”¹⁴⁹

Hal ini dikuatkan oleh Waka Kurikulum Bapak Khoirun Ni’am sebagai berikut:

“Adapun kendala yang dihadapi madrasah dalam implementasi pendidikan karakter yaitu pemahaman guru tentang pendidikan karakter masih belum mendalam, latar belakang siswa yang mempunyai karakter bermacam-macam, kepedulian warga madrasah yang masih variatif terhadap pendidikan karakter.”¹⁵⁰

Dari hasil korelasi antara teori dan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya yang di sebutkan dalam teori diatas, namun ada kendala-kendala lain seperti karakter siswa yang bervariasi dan pengaruh tv atau internet.

Dengan demikian semua temuan data tentang implementasi pendidikan karakter di MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 merupakan temuan yang benar-benar ada dan dilaksanakan oleh gurunya, dan temuan tersebut banyak mendapatkan dukungan dan penguatan dari teori yang ditulis oleh peneliti atau antara temuan data di lapangan dengan teori berfungsi saling mendukung dan menguatkan.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PKN Pada Tanggal 12 April 2012 Jam 09.45 WIB

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Pada Tanggal 11 April 2012 Jam 11.00 WIB

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 tentang pendidikan karakter. Dari hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan bahwa guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 telah memahami pada tahap melaksanakan pendidikan karakter.
2. Yang dilakukan guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter.

Pada aspek perencanaan yaitu membuat Silabus dan RPP. Pada aspek pelaksanaannya yaitu melauai pembiasaan madrasah, keteladanan, pengkondisian, dan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada aspek evaluasi yaitu dengan cara melakukan penilai melalui teknik: (1) unjuk kerja (2) produk, (3) hasil, (4) penilaian diri, (5) ulangan harian.

3. Kendala-kendala yang dihadapi guru MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1 dalam implementasi pendidikan karakter yaitu (1) pemahaman tentang pendidikan karakter masih belum mendalam, (2) latar belakang siswa yang mempunyai karakter bermacam-macam, (3) kepedulian warga madrasah terhadap pendidikan karakter yang masih variatif, (4) pergaulan sehari-hari yang sangat dominan dalam kehidupan siswa, (5) kurang gregetnya beberapa elemen yang ada di madrasah akan pentinngnya pendidikan karakter akan siswa.

B. **Saran**

1. Untuk Madrasah

Hendaknya melakukan sosialisasi tentang pendidikan karakter agar semua warga madrasah mempunyai kepedulian yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter serta dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab siswa, hendaknya madrasah menyediakan kotak saran dan tempat temuan barang hilang sehingga jika ada keluhan dari siswa madrasah dapat mengetahuinya. Dengan adanya tempat temuan barang hilang ini diharapkan akan mempercepat penyelesaian masalah kehilangan dan dapat menumbuhkan kejujuran pada diri siswa.

2. Untuk Guru

Dalam mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya menggunakan ulangan harian, portofolio, unjuk kerja, produk, dan penilaian diri saja, namun akan lebih cocok jika dalam mengevaluasi setiap guru menggunakan skala sikap yang indikatornya disesuaikan dengan nilai karakter yang ingin dicapai.

3. Untuk Orang Tua

Hendaknya senantiasa memberikan contoh yang baik dan selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya sehingga jika ada perilaku menyimpang yang dilakukan sang anak orang tua bisa langsung mengambil tindakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latif, H. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Al-Shafa, Ikhwan. 1957. *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa'*. Beirut: Dar Sadir
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. 2004. *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Alhuda.
- Depdiknas. 2006. *Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomer. 14 Tahun. 2005. Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang bercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Harjanto. 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kesuma, Dharma.dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Kulsum, Umi. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.

- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul et al. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Suparno, Paul. Dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Dosen FIP-IKIP. 2003. *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Respon Terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Tim Pustaka Setia. 2001. *UUD'45: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Kedua*. Bandung: Pustaka Setia.

Zuhairini, Ghofir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Isla*. Malang: UM Press

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perpektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sardiman, Antara Pendidikan Karakter dan Pendidikan IPS, *Makalah*, yang disampaikan pada Seminar Nasional tentang Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS, di FIS UM Malang, 5 Desember 2010.

Zainudin. M. Pendidikan Karakter di Era Multikultural, *Makalah*, yang disampaikan dalam Workshop Kurikulum PLPG LPTK Induk Rayon 4 Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 28 April 2011.

Pendidikan Karakter dan Multikultural, *Makalah*, yang disampaikan dalam Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 17 Nopember 2011.

<http://aliusmanhs.wordpress.com/2010/07/18/permendiknas-no-22-tahun-2006-tentang-standar-isi-untuk-satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah/>

<http://www.presidentri.go.id/DokumenUU.php/104.pdf>

<http://www.scribd.com/doc/49537029/Permendiknas-Nomor-39-Tahun-2008-Tentang-Pembinaan-Kesiswaan>

Lampiran 6 Struktur Organisasi MTs Negeri Bandar Kidul Kediri 1



